

"Gak ngeriti!"
—Dayat, Bodyguard Penulis

DITULIS
DENGAN
JENIS HURUF
ARIAL

cicitan harimau
Pidi Baiq

Drünkēn Määrmüt

Diantar oleh
Happy Salma
yang Manis

Ikatan Perkumpulan Cerita Teladan

DAR!
mizan



Drünkën Märmüt

cicitan harimau





Drünkën Märmüt

cicitan harimau

Oleh
Pidi Baiq



Seri Humor



Penulis: Pidi Baiq
Penyunting naskah: Ridwan Fauzy dan Encep Dulwahab
Ilustrator: Pidi Baiq
Desain sampul: Pidi Baiq
Desain isi: sherly
Pengarah desain: Dodi Rosadi
Image: www.flickr.com

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Diterbitkan pada Sya'ban 1430 H/Agustus 2009, oleh:
Penerbit DAR! Mizan
Anggota IKAPI
PT Mizan Pustaka
Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com
<http://www.mizan.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pidi Baiq

Drunken marmut/Pidi Baiq; penyunting, Ridwan Fauzy dan Encep Dulwahab —Cet. 1. — Bandung: DAR! Mizan, 2009. 204 hlm.; illus.: 19,5 cm. —(Seri humor).

ISBN 978-979-066-012-0

1. Humor. I. Judul. II. Ridwan Fauzy.
III. Encep Dulwahab.

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:



Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20, Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005, Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
gtalk: mizandigitalpublishing, y!m: mizandigitalpublishing
twitter: [@mizandigital](http://mizandigital), facebook: [mizan digital publishing](http://mizan.digitalpublishing)



Hey Maaf dan maklumi
terima kasih
sangat Banyak sekali
dengan cinta
dari Kami nih

Surayah

Dipersembahkan untuk yang tercinta.
Semua manusia dan sekitarnya. *Bathub*,
biola, layang-layang, gelas, ponsel, gitar,
garpu, mobil-mobilan, komik, cd kosong,
buku-buku, lampu belajar, kapur tulis warna,
organ tubuh, *keyboard*, cecak, kardus, korek,
uang palsu, poster, laci, *flashdisc*, *mouse*,
tikus, seragam taekwondo, spidol, kanvas,
stop kontak, selimut, toilet, teropong, *heater*,
tirai yang bisa digulung, *microwave*, *shower*,
rak buku, makanan, cermin, dan lain-lain.

Tahu enggak? Kalian itu sangat lucu
seperti bayi panda yang baru
dilahirkan kembali.

Terima kasih.

Kenangan Masa Kecil dalam Drunken Marmut

Happy Salma



Suatu hari, saya teringat pada masa kecil di kampung. Di sebuah rumah sederhana dengan halaman yang sangat luas, dan ditanami aneka tetumbuhan. Pepohonan yang rindang memberi kesenangan yang berbeda-beda. Terkadang sepoi anginnya masih terasa, wangi tanah selepas hujan masih tercium, nikmat seperti wangi cerutu. Semuanya memang sudah tidak ada, begitu juga dengan rumah masa kecil itu. Yang tersisa hanya kenangan, dan ke-

nangan itu sesekali masih sering menelusup ke dalam kalbuku. Dan, pada detik itu, sore pukul 17.42 langit Jakarta berwarna *orange* ditaburi warna putih—terbentang seperti kain perca menebar di angkasa, berebut mesra dengan percikan warna abu-abu—aku terbuai kenangan masa kecilku, ketika aku memelihara kuskus, hewan kesayanganku dan dua adikku. Bapak yang memberikannya untuk kami, tanpa sepengetahuan mama. Kami memeliharanya secara sembunyi-semunyi. Mama tidak suka ada hewan dipelihara di dalam rumah. Rumah jadi berantakan. Mama galak, tapi lucu. Kami berempat bersiasat menyembunyikan kuskus itu dari mama. Tapi sayang, hanya beberapa hari siasat itu berjalan mulus hingga akhirnya kuskus itu mati mengenaskan, tertindih badanku ketika ia kami ajak tidur bersama-sama. Masa-masa itu terasa begitu indah.

Menulis memang menyenangkan. Lewat tulisan, pembaca mampu mencerna hingga menembus imajinasi yang tak terdeteksi. Dan, betapa cerdasnya seorang penulis yang bisa membuka ruang imajinasi pembacanya. Bahkan tidak jarang setiap untaian kata yang dirangkainya mampu menelusup ke dalam hati, dan dapat menjadi jati diri yang memandu langkah, juga tindakan. Itulah kekuatan sebuah tulisan yang tidak hanya tersuguh sebagai serangkaian kalimat.



Kenangan Masa Kecil dalam Drunken Marmut

Kang Pidi yang terkenal dengan ide-ide absurd-nya, namun begitu dekat dengan kehidupan hingga menjadi sebuah perpaduan yang unik. Ia menyampaikan gagasan dengan gayanya sendiri. Seperti halnya ketika ia memandang laut, sebagai kumpulan air yang sangat banyak, menampilkan warna langit, berombak bila di tiup angin, di permukaannya banyak perahu, di dalamnya banyak ikan, karang, rumput, dan katanya di sana-lah si Deni, Manusia Ikan tinggal. Atau ketika Kang Pidi memandang sebuah langit. Langit baginya adalah tempat yang harus dilihat dengan cara tengadah. Atau bagaimana bumi di matanya, bulat, dan tidak perlu disangkal lagi, karena begitulah adanya.

Laut, bumi, dan langit adalah mata rantai kehidupan yang hakiki, dan dilihatnya begitu indah, ringan dan cerah ceria olehnya. Dan itulah Kang Pidi. Di balik ke-lucuan dan kesederhanaan penyampaian—namun menggambarkan kekuatan—seolah ia berkata bahwa kematian dan kelahiran hanyalah sebuah peristiwa, bukan sebuah prahara.

Ketawa adalah obat kegersangan jiwa yang paling efektif, karena memang semua orang tahu itu murah harganya. Setiap saat kita membutuhkan itu. Tidak gampang membuat orang di tengah keringnya kehidupan kebudayaan kita. Tapi, Kang Pidi mampu membuat orang



yang punya hati tertawa, tersenyum sinis, atau mengerinyitkan dahi, tanda bingung. Ia mampu membuat kita berekspresi dengan cara kita masing-masing. Sebenarnya itu tidak mengherankan bila kita mengenal penulisnya lebih dekat. Kang Pidi bukan hanya penulis, tapi juga pembuat lagu, bikin komik, bikin ilustrasi untuk Mizan, bikin kartun, bahkan bikin Negara sendiri—ia kasih nama “The Panasdalam” dan kini menjadi “The Panasdalam Serikat” dengan bendera yang mirip bendera Amerika. Bikin partai sendiri, bikin rumah pohon yang juga tidak jadi-jadi, bikin kue, bikin sop buah, bikin grafiti di kamar mandinya, bikin juga lukisan. Ia punya seabreg keinginan dan harapan yang tak cuma jadi harapan, tapi ia realisasikan dengan segala bentuk “tabrak lari” dan menghasilkan keberagaman. Jadi, jangan kaget ketika lanjutan dari buku *Drunken Monster*, *Drunken Molen*, dan *Drunken Mama* yang ada di tangan Anda ini, beraneka rasa bisa diperoleh. *Drunken Marmut* adalah refleksi diri dari sang penulis yang penuh warna itu.

Saya memberikan pengantar untuk buku ini awalnya karena ditodong, walau pada akhirnya saya yang kelewat semangat dan bisa jadi kalau tidak dimintapun saya yang akan menodongkan diri. Saya terkesan dengan pengalaman pribadi yang cukup dekat dengan beberapa bagian ceritanya. Cerita yang mana? Rahasia. Karena saya yakin semua akan merasakan itu atau



Kenangan Masa Kecil dalam Drunken Marmut

kita merasa dekat dengan rasa itu. *Drunken Marmut* adalah cerita kehidupan. Kehidupan yang ringan dan sederhana. Sisi kehidupan yang sering kita lupakan, tapi selalu kita cari dan kita rindukan.

Kemang, awal Agustus 2009



Pendahuluan *Drunken Marmut* Sebagai Buku



Biar bagaimanapun, tetapi inilah dia, buku *Drunken Marmut*. Sejak sekarang, sudah resmi menjadi buku keempat, sebagai salah satu bagian dari buku serial *Drunken*. Mudah-mudahan, ini juga sama, adalah buku yang bisa membuat saya terhibur karena sudah melibatkan rasa suka saya pada saat mengerjakannya. Rasa senang saya pada saat otak saya harus kerja untuk mengingat kembali kejadiannya, dialognya, agar bisa saya gambarkan melalui tulisan sebagaimana persis adanya.

Dan merangkainya ke dalam susunan kata-kata dalam keadaan merasa terganggu oleh bunyi berisik anak anjing di halaman depan garasi, yang karenanya saya jadi sulit konsentrasi untuk bisa membuat cerita yang baik. Maksud saya, selain suara anak anjing itu, masih banyak hal lainnya juga, tetapi yang lain malah lebih kurang masuk akal untuk dijadikan alasan agar segala kekurangan saya bisa dimaklumi.

Tetapi, inilah buku *Drunken Marmut*, biar bagaimanapun. Saya sudah mencoba, dengan cara banyak, termasuk dengan menikmati makanan dan minuman yang enak saat membuatnya, agar bisa menjadi buku yang memberi hiburan kepada siapa pun yang berharap akan itu. Membuatnya menjadi sebuah buku yang tidak disangka bisa dijadikan sebagai hadiah yang sedikit lebih baik nilainya daripada tidak memberi. Dijadikan sebagai bacaan daripada kesal karena menunggu hujan tak kunjung berupa uang. Dijadikan sebagai buku yang harus dikembalikan lagi kepada pemiliknya kalau sudah selesai pinjam. Dan saya ingin yakin, buku ini bisa juga dijadikan sebagai sebuah buku yang pantas dimaklumi, bahwa kiranya pasti sampai kapan pun juga hanya Tuhan saja Yang Mahabenaar.

Inilah *Drunken Marmut*. Saya sangat senang karena saya harus bilang terima kasih, atas segala hal, yang nyata atau tidak, telah memberi saya semacam kekuatan. Sehingga, jadi berasa mudah dan senang



Pendahuluan

pada saat mengerjakannya. Terima kasih sebanyak-banyaknya, kepada siapa pun, termasuk seluruh bayi di dunia. Terima kasih banyak, sebanyak yang diinginkan. Juga kepada jeruk, apel, keju, air minum mineral, oleh-oleh dari Inggris, oleh-oleh dari Semarang, cokelat enak yang terlupakan sehingga mencair karena tersimpan di atas komputer, dan lain-lain.

Juga kepada Bapak Ronald Reagan beserta keluarga. Bapak Kolonel Haji Moammar Qadafi beserta staf, semoga diberi kesegaran selalu. Bapak Fidel Castro (Halo, Bapak). Bapak Presiden Indonesia yang merakyat, karena saya lihat pernah berkunjung ke pasar dan berkunjung ke pelosok desa waktu pemilu. Bapak Javier Perez De Cuellar, mantan sekjen PBB. Bapak Mick Jager dan kawan-kawannya di Inggris, *cia you!* Mending Bob Dylan yang bagi saya sangat keren sekali. Bapak John Lennon dan Ibu Yoko. Bapak Mike Tyson di rumah, mudah-mudahan selalu diberikan ketabahan oleh Allah. Bapak Maradonna beserta keluarga, *I love you all*. Bapak Nelson Mandela dan kerabat. Bapak Robert Mugabe. Ibu-ibu anggota The Corrs. Tidak lupa juga kepada Bapak Lech Walesa, Bapak Abolhassan Bani Sadr. Juga buat Ibu Margareth Teacher beserta kerabatnya. Mending Kurt Cobain, Jim Morrison, dan lain-lain yang tidak ingin saya sebut, Lady Diana, Ratu Yordania, termasuk Ratu Semut. Terima kasih atas semuanya. Tanpa keberadaan kalian di dunia ini, pasti



saya tidak akan pernah mengenal kalian. Seolah-olah, kalian semua sengaja bergabung, datang pada masa muda saya, untuk memberi saya tahu bahwa benar kiranya: tidak ada yang selamanya kekal selain apa yang sudah kalian lakukan.

Bandung, di bulan yang sedang Juli, tahun 2009 masehi
Pidi Baiq



Buku Ini Ternyata Berisi

Kenangan Masa Kecil
dalam *Drunken Marmut* — 9

Pendahuluan
Drunken Marmut Sebagai Buku — 15

Oh, Pram — 21
Drunken Marmut — 35
Pacar Magang — 47
Mencatat Sate — 61
Linglung Hansip — 71
Binatang Tipu — 83
Keliling Awug — 93

Swara Kamar —	105
Lari Pagi Philipina —	117
Malaysia HUTRI —	129
SMA Berseragam —	137
Warnet Bugil —	145
Kereta Terowong —	155
Pendidikan Sejarah Perjuangan (PSP)	
The Panas dalam —	165
Pengemis Bunda —	177
Sulap Helm —	189
Biaya Pembuatan Penulisan Buku ini —	197







Pagi itu, sehabis mengantar istri saya, ke kantornya di Dago, saya tidak langsung pulang ke rumah. Saya mampir dulu ke kantor Project-P, di Jalan Cilaki, jaraknya sekitar empat kilo meter dari Dago. Masih jam delapan, atau lebih, atau mungkin kurang, atau mungkin tepat, atau jangan-jangan malah pukul tujuh, saya merasa tidak penting untuk mengingatnya. Namun, mataharinya masih hangat, baru saja diangkat dari tempatnya. Ini menyenangkan untuk saya menikmati sambil minum kopi, dan baca koran di serambi depan kantor dan tentu saja, dalam keadaan duduk.

Kantor masih sepi. Bahkan kalau mau, saya bisa bebas teriak-teriak, atau loncat dari meja ke meja, anehnya saya tak mau, padahal itu tidak akan mengganggu siapa pun, karena orang-orang kantor belum pada datang. Hanya ada Heru saja. Karena dia itu baik, rambut-



nya lurus dan terutama dia karyawan lama yang harus datang lebih awal, untuk ngepel dan membuat rapi isi kantor.

Pada saat itu, saya menduga bahwa hanya ada saya dan Heru saja di kantor, tapi nyatanya tidak. Karena, kemudian Heru bilang bahwa di lantai dua, di studio rekaman, sudah ada Pram. Dia lelaki dan karyawan baru yang akan menemani Abeng menjadi kuncen studio. Pada hari itu, adalah hari pertamanya masuk kerja dan akan sekaligus segera menjadi hari pertama dia mengenai saya, karena saya lalu masuk dan pergi ke sana menemui Pram.

Dengan memberi salam, saya masuki ruangan studio. Pram menjawab salam dan tersenyum, seraya memberi saya hormat dengan sedikit membungkukkan badannya, seolah-olah dia ingin sekali disangka orang Jepang. Tetapi, saya tak akan tertipu. Saya duduk di kursi hitam yang bisa muter, itu enam ubin jaraknya dari Pram, yang sedang rajin, beres-beres barang yang ada di ruangan itu. Saya tebak, pasti deh, bukan karena rajin, dia hanya bingung saja harus ngerjain apa sepagi itu.

“Baru, A?” akhirnya, saya nanya juga. Padahal tadinya, saya ada niat hanya akan duduk terus di situ, dan membisu, memandangi Pram yang lalu kikuk, sampai batas waktu yang tidak bisa saya tentukan.

“Iya,” Pram menjawab. Selalu akan menoleh ke arah saya setiap dia bicara.





Pidi Baia
09



“Siapa namanya?” saya nanya.

“Pram.”

“Pramudya?” saya tanya lagi.

“Pramono, Kang.”

“Oh. Pramono Anata Toer, ya?”

“Pramono Hadi.”

“Oooh.” Saya mulai memutar-mutar kursi yang sedang saya duduki, setengah ke kanan, setengah ke kiri.

“Kirain saya, Pramuka.”

“Hehehe,” dia ketawa hambar. Suara ketawanya bagai orang yang terpaksa harus ketawa, meskipun sama sekali tidak merasa lucu. Dia hanya tahu diri harus menghargai seniornya yang sudah capek-capek melawak.

Kalau saat itu Pram bisa membaca pikiran saya, Pram pasti akan bilang, dalam hatinya, *Bingung ni ye*, karena betul, saya memang bingung, mau ngomong apa lagi setelah itu.

“Kamu enggak mau nanya hobi saya gitu?” saya akhirnya punya pertanyaan.

“Eh, hehehe,” dia ketawa. Mudah-mudahan tulus.

“Mau nanya enggak?”

“Nanya apa, Kang?” Oh, Pram yang baik, kiranya kamu tidak menyimak pertanyaan saya tadi. Karena, gugupkah?

“Nanya hobi saya?”

“Apa hobinya?” dia nanya dan senyum dengan senyumnya yang mungkin menurut ibunya, sih, manis.



"Hobi saya banyak. Maksudnya dulu banyak, Pram. Tapi sekarang, sudah mulai berkurang, *euy*," saya ngomong dengan berusaha seperti orang yang serius ingin curhat. "Biasalah, Pram, ada yang iri."

"Oh. Hehehe," Pram ketawa, memandang saya dengan pandangan seolah-olah penasaran ingin tahu saya dengan lebih jauh lagi.

"Seperti memancing, koresponden, koleksi prangko. Catur tanpa raja, ngitung lubang di jalan raya. Pokoknya banyaklah"

"Sudah lama di sini, Kang?"

"Ow, ya. Sudah lama, Pram. Kan, ada lagunya, yang syairnya: *sudah lama beta*, itu."

"Hehehe, iya."

Pagi yang indah dan sederhana, meskipun bisa saja tidak dikatakan begitu.

"Kalau pagi-pagi masih sepi, ya, Kang?" Pram bertanya lagi, meskipun saya tahu, sebagian dirinya tidak ingin tahu jawabannya. Saya merasa keadaan lalu menjadi berbalik, malah dia yang kini menginterogasi saya.

"Iya. Biasanya baru datang jam sebelasan."

"Oh."

"Pram?"

"Iya, Kang?"

"Duh, enggak enak *euy*, ngomongnya."

"Kenapa?" Pram tanya, penasaran ingin tahu.

"Ini," kata saya, lalu diam sebentar. "Boleh jujur?"





“Hehehe. Boleh, Kang. Kenapa?”

“Mumpung belum pada datang ... mau enggak?”
tanya saya, lalu diam.

“Apa, Kang?” Pram nanya ingin tahu. Saya narik napas sebentar.

“Ciuman, yuk?” Haiiii!!! Tolong catat. Itu bercanda. Sama sekali tidak benar-benar saya ingini. Saya hanya ingin tahu, dengan itu, bagaimana Pram bereaksi, atau siapa pun dia. Tidak mungkin sungguh-sungguh ingin. Saya lelaki normal dan sejati dari sejak tahun 1972 sampai selama-lamanya, insya Allah. Bahwa saya bisa merasa enteng mengatakannya, karena itu tadi, saya cuma bercanda. Tapi, Pram tahu enggak, ya, kalau saya bercanda? Jangan-jangan, Pram malah menganggapnya serius. Kayaknya, iya. Coba kamu lihat Pram, seandainya saya bisa menggambarkan bagaimana sikap dia sejak saya ngomong itu, kamu akan segera kasihan kepadanya.

“Eh. Hehehe.”

“Serius, Pram.”

“Hehehe. Enggak.”

“Dua menit saja.”

“Hehehe ...”

“Ah, pelit nih, si Pram, nih,” saya ngomong begitu sambil kembali memutar-mutar kursi, setengah ke kanan, setengah ke kiri. Kali ini, menurut saya, seperti sikap orang yang menunggu diberi apa yang dimintanya.



“Enggak, Kang.”

“Kapan-kapan, mau enggak? Di belakang rumah makan Padang.”

“Hehehe” Pram ketawa. Saat itu, betul-betul saya ingin menjadi Pram, untuk satu tujuan ingin tahu apa yang sedang dia pikirkan tentang saya dan apa yang sedang dia rasakan oleh sebab itu.

“Kenapa sama Heru mau?” saya tanya.

“Siapa?” Pram bertanya dengan nada setengah membantah.

“Heru bilang ke saya.”

“Enggak.”

“Coba saya panggil Herunya, ya” Saya berdiri dan memanggil Heru. Heru langsung datang. Bisa langsung datang, ya? Bukan hebat, tapi karena kebetulan dia sedang ada di bawah tangga, beres-beres barang.

“Iya, Pak Haji?” Aduh, manggil saya “haji” pula. Heru berdiri di lubang pintu.

“Kata si Pram, katanya enggak?” tanya saya kepada Heru.

“Enggak apa?” Heru bertanya tak mengerti duduk persoalannya.

“Tadi di bawah, kamu bilang sama saya. Katanya, udah ciuman sama si Pram.”

“Siapa? Eh? Enggak!!!” Heru menjawab dengan suaranya berseru. Saya lihat Pram tersenyum tanpa bisa saya mengerti apa makna di baliknya. Dan saya tidak mau mengerti.





“Tadi kamu bilang, di bawah.”

“Hehehe, si Pak Haji *mah*. Ngarang.” Hampir-hampir, Heru mau pergi karena mungkin menganggap itu obrolan tak bermutu. Cuma bikin habis waktu. Mengang.

“Hehehe,” saya ketawa, karena saya berhak untuk enggak tahan melihat muka si Heru yang mendadak jenaka. “Bentar, Ru.” Saya tahan Heru untuk jangan pergi dulu.

“Iya, Pak Haji.”

“Boleh enggak saya kenalan sama Pram?” saya memandang Heru.

“Kenalan saja *atuh*, Pak Haji,” jawab Heru cengengesan. “Tinggal kenalan.”

“Pram kenalan dulu,” kata saya berusaha malu-malu, sambil bergerak menyodorkan tangan untuk mengajak Pram salaman. Pram menyambut tangan saya dengan sikap dibikin sewajar mungkin sehingga malah berasa kaku jadinya. Tangannya dingin. “Ru, sini, Ru. Kamu saksinya, ya!” kata saya, meminta Heru untuk masuk ruangan.

“Hehehe.” Heru masuk juga meskipun ketawa. Duduk di kursi kayu panjang. Saya masih memegang tangan Pram untuk tetap salaman, meskipun saya merasa Pram sepertinya berusaha ingin lepas. “Berdiri di sini, Ru.”

“Iya.” Heru berdiri di tengah antara saya dan Pram.





yang mesra ya

Padi Bai 09



"Hari ini, disaksikan sama Heru. Saya Pidi Baiq, berkenalan dengan Pram ...," kata saya.

"Hehehe." Heru ketawa.

"Hehehe." Pram juga.

"Kamu bilang: sah!" kata saya kepada Heru.

"Ya, udah. Sah, Pak Haji, hehehe."

"Ada yang mau kamu katakan enggak?" saya tanya Pram.

"Hehehe, enggak ada."

"Ya, udah." Saya melepas tangan. Saling bersalaman, maka selesai. "Untuk merayakannya, bikin kopi dua ya, Ru."

"Siap, Pak Haji."

"Eh, kopi saya di depan, bawa saja."

"Siap."

"Kopi si Pram dikasih upil. Dikit saja"

"Hehehe," Pram ketawa.

"Siaplah!!!" Heru bilang begitu sambil terus senyum dan pergi.

"Makasih, Ru!" saya bilang dengan sedikit agak keras.

"Udah haji, Kang?" Oh, Pram nanya.

"Iya."

"Oh."

Lalu, setelah itu ruangan sepi, karena kami jadi pada saling diam. Sambil baca cover CD musik, saya kembali memutar-mutar kursi. Setengah ke kanan, setengah ke



kiri, dengan cara menekankan kaki ke lantai untuk mendorongnya.

“Saya ke bawah dulu ya, Kang,” tiba-tiba, Pram berkata. Suaranya seperti orang gugup.

“Ngapain?” saya tanya.

“Ini. Ada perlu dulu.”

“Nanti ke atas lagi, kan?”

“Iya.”

“Saya tunggu, ya?”

“Iya.” Pram bergegas pergi. Cara jalannya kaku. Saya benar-benar ingin teriak “Waaawww!” sekeras mungkin, pada waktu Pram tadi melewati saya. Mungkin dia akan kaget dan lalu loncat ke bawah, tanpa berpikir panjang lebih dulu. Tetapi, jangan sampai deh, kasihan dia, nanti meninggal dunia. Lebih baik, saya panggil Pram dengan sedikit menjerit pada saat dia sudah lalu, karena menurut saya itu keren dan damai, juga terdengar agak centil dan manja.

“Pram!”

“Iya, Kang?” Pram menjawab tanpa menoleh ke arah saya, setelah menghentikan langkahnya.

“Jangan lama, ya.”

“Iya.” Pram lalu pergi, seolah-olah tak penting baginya ke mana akan pergi, dia hanya perlu menjauh dari saya.

Setelah itu, saya mendapati diri saya jadi sendiri. Memandang *keyboard* di hadapan saya, untuk lalu





mendadak ingin menjadi *keyboard*. *Keyboard* yang bisa bunyi dengan cara menekan tutsnya sendiri. Orang nanti boleh menganggapnya ada hantu. Memanggil dukun, meskipun dia seorang yang beragama, untuk mengusir hantunya pergi. Saya insya Allah akan ketawa, karena menurut saya, itu sangat lucu sekali. Tetapi, untungnya, saya sadar, masih banyak hal yang lebih berguna dibandingkan dengan memikirkan soal keinginan saya itu, apalagi ini soal hantu. Saya berdiri di balik jendela kaca, melihat ke bawah, ke dapur, ke tempat di sana ada Heru sedang bikin kopi sambil senyum, karena di sampingnya ada Pram yang mengajak dia bicara, entahlah tentang apa topiknya.

Bandung 2008, sambil sms-an







Mungkinkah dua ekor marmut, bisa menyebabkan diadakannya sebuah acara pembacaan puisi? Mungkiiiin!!! Itu adalah dua ekor marmut milik kami. Sudah seminggu tinggal di rumah. Maksudnya, dibiarkan tinggal di area taman depan rumah. Dua marmut kecil dan 89 persen lucu. Dibeli dari seorang teman mantan *gank* motor yang tidak lucu. Dua marmut warna cokelat yang tidak saya duga sebelumnya akan mengacaukan tatanan kehidupan yang ada di taman itu. Sehingga, menyebabkan pemilik taman itu berkata kepada saya, pada suatu malam yang kami anggap selalu indah:

“Pokoknya, besok harus dibuang!”

“Iya”

“Tidak ada alasan!”

“Marmut, kan, enggak tahu kalau itu taman,” kata saya membela diri.



“Pemiliknya, kan, tahu,” kata dia.

“Allah memang Mahatahu.” Saya langsung suka pada momen dialog yang membahas ketuhanan seperti ini.

“Allah apa?” dia tanya.

“Sang Maha Pemilik?”

“Apa? Bukan Allah!” katanya. “Yang beli marmutnya.”

“Oh.”

“Yang beli marmutnya, kan, tahu.”

Apakah engkau sudah bisa langsung menebak siapa dia? Berani sekali ikut campur urusan saya. Apakah dia tidak tahu siapa saya? Imam Besar The Panasdalam Serikat? Oh tentu saja berani, karena si pemilik taman itu adalah istri saya: Si Suribuuu!!! Sudah saya sangka dia akan akhirnya marah seperti itu, tapi saya tidak menyangka akan secepat ini.

Hal yang sulit saya yakini, apakah hari itu adalah hari sial saya, tapi rasanya cukup enggak enak. Saya, Timur, dan Bebe, si pengurus kedua marmut itu (Saya ketua, Timur wakil ketua, Bebe anggota), tidak bisa mengubah keadaan, selain hanya duduk berderet di sofa ruang tengah untuk berubah menjadi seperti deretan patung singa Plered, kerajinan gerabah tradisional Purwakarta. Coba seandainya saat itu saya masih di kantor, atau nginep di rumah Pak Rudy, di Semarang.

“Ada ikanlah, ada anjinglah, ada kucinglah.” Si pemilik tanaman itu terus saja ngomel, sambil jalan sana-kemari, karena sedang mencari sesuatu yang ingin



dia temukan. “Emangnya rumah ini kebun binatang?!” katanya lagi, sambil pergi ke dapur, seperti mau bilang juga sama katel, gayung, pisau, dan teman-temannya.

“Ada nyamuk,” saya berbisik kepada Bebe dan Timur. Volume suaranya pelaaan sekali.

“Hihihi,” Bebe ketawanya ditahan, kamu pastilah tahu kenapa.

“Tikuuu,” Timur ikut ngabsen. Volume suaranya juga pelan, supaya hanya kami saja yang dengar.

“Kecoooo,” kata saya, juga dengan berbisik.

“Hihihi ...,” Bebe ketawa dengan punggung tangannya menutup mulut. Timur juga.

“Apalagi?” tanya saya, masih dengan volume suara yang pelan.

“Kodooook,” Timur membisiki kuping saya.

“Apa, A?” tanya Bebe ingin tahu.

“Kodok.”

“Iya. Kodok.”

“Lihat tas Ibu, enggak?” Oh, astagfirullah! Saya sangka dia akan terus di dapur. Masak sampai pagi karena lupa disangkanya hari itu ada hajatan, atau sampai lusa, sampai dia lupa ada masalah marmut. Ternyata tidak, dia malah mendadak datang, tanpa sinyal, dan menyebabkan kami kaget dan segera diam secara refleks.

“Itu, Bu,” jawab saya dengan suara yang parau. “Di meja gambar.” Meja gambarnya di sana, di ruangan dekat musala. Maka, pergi dia ke sana. Saya berharap





mudah-mudahan ada muncul semacam kekuatan spiritual yang lalu menyebabkan dia langsung mampir ke musala dan ngaji sampai pagi. Itu mungkin lebih baik buat menambah kualitas pengetahuan dan keimanannya. Dan, menganggap remeh masalah marmut karena dianggapnya itu hanyalah masalah duniawi.

“Ayaaah,” Timur berbisik lagi.

“Apa?” Saya agak mencondongkan badan ke arahnya.

“Kupu-kupuuu”

“Hehehe ... iya,” jawab saya. “Ayaaam.”

“Eh?” Bebe noleh, memandang saya. “Enggak ada, kan?” Maksudnya enggak ada ayam, kan?

“Di kulkas?!”

“Iyaaa. Hihhi,” Bebe ketawa.

“Kanguru,” kata Timur berbisik masih.

“Di mana?” tanya Bebe.

“Ituuu ... yang ditempel di kulkas,” jawab Timur. Kanguru yang dia maksud adalah ikon bermagnet yang ditempel di pintu kulkas. Kalau begitu, berarti jadi tambah banyak. Kan, ada angsa, koala, dan lain-lain.

“Hihhi,” Bebe ketawa.

“Apa? Ngomongin, ya?” Oh si Pemelihara dua pohon Gelombang Cinta itu datang lagi. Dia berdiri menghadap kami. Alat apa yang dia pake sehingga bisa mendengar obrolan kami? Tangannya berkacak pinggang, seolah-olah dengan itu dia ingin memastikan bahwa kami semua merasa takut. Nyatanya tidak, kami malah merasa geli.



“Ada, Bu? Tasnya?” saya tanya.

“Ada,” jawab dia. “Pokoknya ..., mulai besok, tidak aaada marmut lagi!”

“Iya.”

“Ayah yang beli, Ayah yang buang!” Dia bilang begitu, terdengarnya seperti pantun. “Okeee?” tanya dia.

“Oke!”

“Ini anak, tadi ngetawain, ya?” Oh, dia nyamperin Bebe seraya membungkukkan badan. Kedua tangannya merentang, memegang kedua bahu Bebe. Kalau Bebe malah senyum dan menggelengkan kepala, si Suribu sudah mendapatkan keinginannya.

“Ayah, tuh.” Eh? Bebe nyalahin saya. Bebe juga, kan?

“Ayo cepat lari ... ke perahuuu,” Timur teriak sambil bergerak lari ke sofa ruang tamu. Bagi kami sangat mudah untuk menganggap sofa itu sebagai sebuah perahu. Bebe dan saya ikut lari juga. Meninggalkan si ibu yang masih berdiri.

“Ibu ngerjain tugas dulu, ya!?” dia teriak. Dari nada suaranya, dia tahu bahwa kami tahu sesungguhnya dia tidak benar-benar marah, dan sama sekali tidak benci marmut. Dia hanya bingung saja harus memilih, marmut atau tamannya, ketika sadar bahwa tidak mungkin menerima keduanya sekaligus. Kecuali kami punya tanah yang luas, atau Kebun Raya Bogor itu menjadi milik kami. Insya Allah. Doakan, suatu hari nanti, akan kami rebut, di saat mereka sedang lengah.





“Iyaaaa.” Kami mengiyakan. Dia pergi, ke atas. Bukan terbang, tapi kamu tahulaaah rumah kami berlantai dua.

“Kita bikin surat, yuk!” saya ajak mereka bikin surat. “Surat buat marmut!” kata saya lagi sambil benerin sarung.

“Enggak bisa baca, Ayah,” kata Bebe.

“Berarti, Bebe marmut. Kan, Bebe belum bisa baca,” ledak Timur.

“Nanti bisa,” dia jawab. Insya Allah. Ayah doain, Bebe. Amiiin.

“Iya,” kata saya. “Ini Surat Perpisahan. Oke?”

“Oke.”

“Ambil kertas sama pulpenya, Mur!” Timur ke sana, pergi ke meja gambar, ambil kertas dan pulpen. Tak lama kemudian, dia datang. Saya duduk di lantai memanfaatkan meja ruang tamu sebagai alas menulis. Timur dan Bebe juga sama duduk di lantai, mengamati saya bikin surat:

“Galon dan Termos” saya mulai nulis. Galon dan Termos yang saya maksud adalah nama kedua marmut kami itu. Si Galon itu asalnya, sih, namanya bukan Galon. Asalnya dikasih nama Kompor, tapi Bebe protes, dia enggak setuju kalau namanya Kompor:

“Masa Kompor, Ayah?” katanya. “Emangnya, buat masaaak?” Terus, itulah kenapa kami ganti namanya jadi Galon. Ajaibnya Bebe langsung setuju.





“Eh, jangan surat, ah. Puisi saja. Nanti, Timur sama Bebe baca di depan marmut. Teh Odah juga.” Mereka, sih, akan bilang iya saja. Pokoknya: iya, saja. Toh kalau pun ternyata yang diiyakannya salah, anak-anak, sih, enak, salahin saja orangtuanya yang udah nyuruh iya. Sekalian saya jelaskan kepada mereka apa itu puisi. Lalu, saya menulis puisi yang harus Timur baca.

GALON DAN TERMOS

*Mereka adalah binatang jarang
Dari tamannya yang harus dibuang
Galon engkau adalah galon air, you know?
untuk minum kalau haus
Termos engkau berisi air panas, you know?
untuk bikin hot lemon tea
Dua binatang yang harus pergi
Selamat jalan Galon selamat jalan Termos
Selamat menempuh hidup barbar
Oh, Galon Oh, Termos. Cintamu abadi.*

Saya juga nulis puisi untuk Bebe baca, maksudnya saya yang baca dan Bebe nanti ngikutin, harus begitu, karena dia, kan, belum bisa baca.

KALAU

*Kalau galon pergi, aku sedih
Ke mana kalau haus*



*Kalau termos pergi, aku sedih
Ke mana mencari air panas*

"Ke dapur, Ayah," kata Bebe.

"Galon, si marmut."

"Iya."

Saya juga bikin puisi yang harus Odah baca. Odah harus mau. Kalau tidak, dia tidak akan diajak main *flying fox* lagi sampai dua hari sebelum kiamat.

KEPERGIAN

*Kalau kalian pergi
kalian tidak akan ada lagi
Kalau kalian tidak pergi
Kalian akan tetap di sini
Kenapa kalian harus pergi
Karena kalian disuruh pergi
Kan? Kan? Kan?
Kalau tidak disuruh pergi
Kalian tidak akan pergi
Terus di sini, di taman indah Ibu Suri
mengacaukan taman yang indah berseri*

Selesai. Dan kami semua pergi ke depan, ke taman. Membawa beberapa lilin berapi. Odah saya suruh untuk memadamkan lampu taman, juga lampu serambi rumah





dan sekalian panggil si ibu, supaya mau meluangkan waktu agar dia bisa hadir pada acara pembacaan puisi.

Lampu taman padam sudah, diganti oleh cahaya lilin. Cahaya dari api lilin yang harus tetap dijaga oleh tangan, supaya tidak ditiup angin. Saya, Timur, Bebe, Odah, si ibu, dan Mang Ukat (tamu yang kebetulan datang) sudah pada hadir di sana, untuk merayakan pembacaan puisi itu. Pada duduk di tempat yang bisa diduduki.

Manakala acaranya dimulai, maka sebenarnya itu adalah acara yang sederhana. Masing-masing membacakan puisinya secara bergiliran, untuk lalu diberinya tepuk tangan. Saya tahu, mungkin akan lebih berasa oke seandainya diiringi oleh petikan gitar pada saat mereka membacakannya. Namun saat itu, saya tidak sempat memikirkannya, entah bagaimana, tetapi begitu-lah nyatanya, mungkin karena saya terlalu konsentrasi untuk bisa memastikan bahwa acara itu bisa membuat si ibu senang. Nyatanya memang begitu, dari kere-mangan cahaya lilin, dia pasti tahu bahwa saya sedang melihatnya tersenyum.

Bandung, 2008





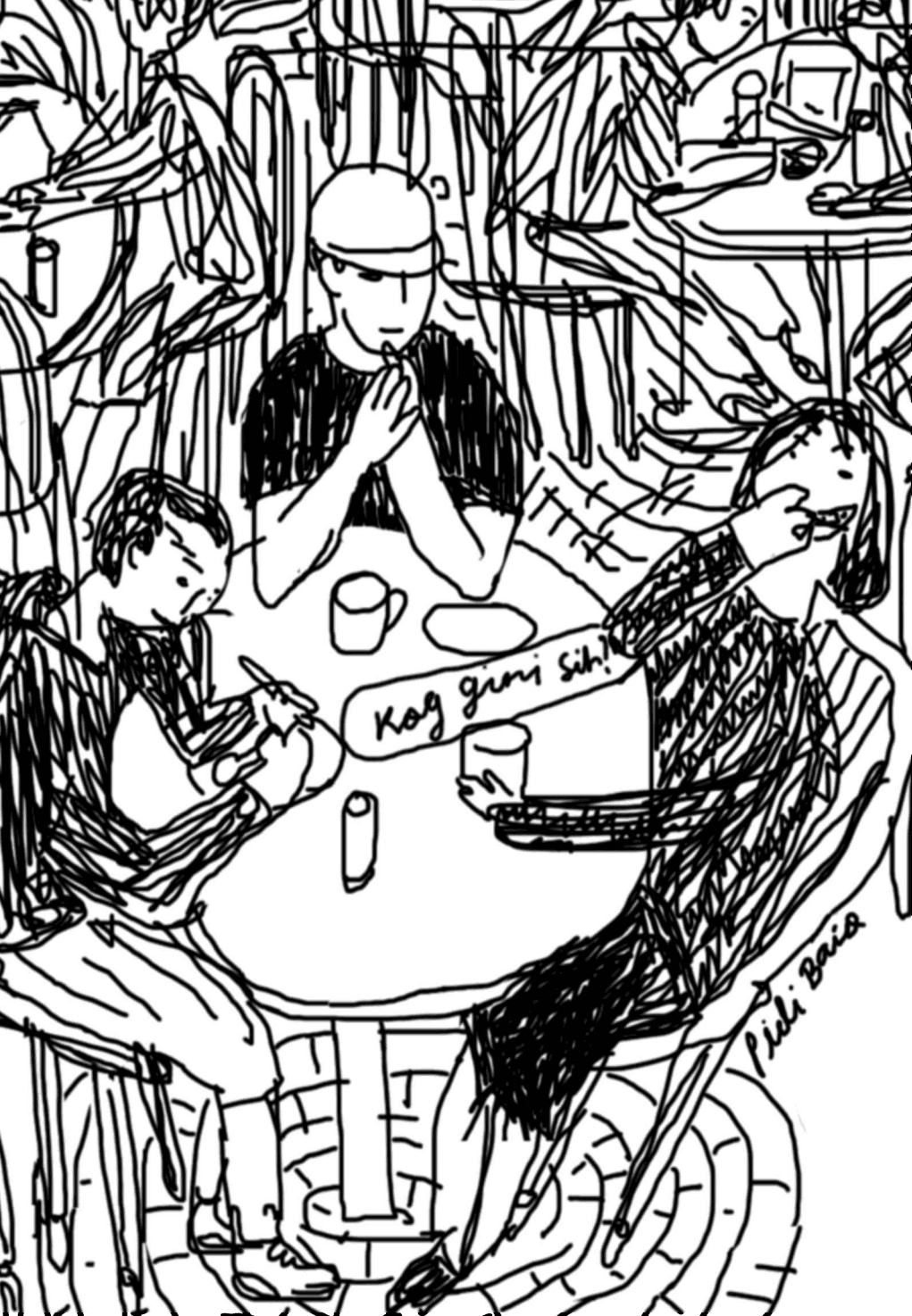


Duduk di kafe dengan Dayat dan Tati. Di daerah Dago yang hujan gerimis, dan malam minggu yang ramai. Saya ajak mereka makan malam di sana. Dayat harus mau karena saya adalah bosnya. Dan Tati, siswi SMK itu, juga harus mau karena dia ditakdirkan menjadi anak saudara saya, dan sudah tiga minggu kerja magang di kantor saya.

Dayat duduk di bangku sebelah kiri. Tati duduk di bangku sebelah kanan. Mereka berada di posisinya sendiri yang saling berhadapan.

“Tahu tidak kenapa saya ajak kalian makan?” Dayat menggelengkan kepala, memberi tanda bahwa dia tak yakin benar-benar tahu. Matanya memandang saya, dia ingin segera tahu. Duduk bersandar pada sandaran kursi rotan, mulutnya mengunyah makanan.





Kag gini Sih?

Pili Bais

“Tati tahu?” saya juga tanya Tati, yang malam itu mengenakan *sweater* warna merah tua. Kedua tangannya, merentang memegang gelas *hot* cokelat di atas meja untuk Bandung yang dingin.

“Kenapa, Bang?” Tati balik tanya.

“Karena ... hari ini, saya sangat senaaang sekali,” jawab saya. “Manohara sudah bebas.” Hah? Astagfirullah. Saya benar-benar asal ngomong.

“Oh. Iya, betul.” Dayat bilang begitu, sedikit manggut-manggut, sebagai sikap orang yang sangat setuju bahwa hal itu memang perlu dirayakan. Dia ubah posisi duduknya, ambil makanan, dan memasukkannya ke dalam mulut. Tati, sih, ketawa, entah apakah sebabnya. Saya tidak, meskipun ingin, dan minum kopi hitam dalam cangkir keramik itu.

“Hhh” saya menghela napas, dan malam itu melakukannya dengan dramatis. “Tati ...,” kata saya seraya memandang Tati. Dia masih ketawa yang ditutup oleh kedua tangannya. Saya condongkan badan agak ke depan, bertumpu pada kedua tangan saya yang tersimpan di atas meja, bagai orang yang ingin tampil wi-bawa, sampai-sampai saya sendiri sebenarnya merasa kaku. “Kamu sudah kenal Dayat?”

“Iya,” jawab Tati.

“Syukurlah. Dayat sudah kenal Tati?” saya tanya Dayat.

“Iya.” Dayat harus menjawab, pasti bisa, karena itu pertanyaan mudah.





"Tapi, Tati pasti belum tahu ... jangan bilang-bilang, ya?" Tati mengangguk. "Dayat ini adik kandung saya."

"Oh!" Tati kaget. "Boong?"

"Serius, Tati. Dia adik kandung saya. Adik kandung kemih."

"Hahaha," si Tati malah ketawa. Dayat tidak, dia hanya senyum, betapa pun dia tak tahu apakah itu kemih.

"Dan kamu Dayat"

"Iya, Bos."

"Tati ini, anak saudara saya."

"Kan, udah dikasih tahu, Bos," jawab Dayat. Dia memang sudah saya kasih tahu, termasuk pernah juga saya kasih tahu Sumedang.

"Dia Pujakesuma, putra Jawa kelahiran Sumatra. Dayat juga Pujakesuma, kan? Putra Jawa kerjanya suka makan."

"Hehehe ... enggak, Bos."

"Saya ingin merayakannya sama kalian malam ini." Tati ketawa terus, saya tak tahu mengapa, adakah karena cara saya bicara? Atau apa? Dayat toh, tidak. Saya juga tidak. Atau mungkin ada yang terlihat jenaka pada saya yang hanya bisa dilihat oleh dia? Pasti hanya Tati yang tahu. Saya lalu berdiri, tapi untuk permisi ke belakang. Sebentar. Cuma mau nyiram toilet, takut retak kepanasan.

Tak lama kemudian, saya kembali dan duduk di situ lagi. Pasti.



“Kedua, kebetulan saya ada perlu juga dengan kalian. Tapi” Saya pandangi jari tangan saya sambil digosok-gosok oleh salah satu jempol tangan saya, bagai orang yang bimbang mau ngomong. “Boleh ada tapinya?” Saya memandang Dayat. Dayat mengangguk. Dan memandang Tati. “Tati?”

“Iya, Bang.”

“Tapi, sebelum acara dimulai, saya minta kalian jangan ngomong selama di sini.”

“Kenapa, Bos?” Dayat tanya.

“Pokoknya jangan. Seeedikit pun. Kalau ketawa mungkin boleh. Biar saya saja yang ngomong.” Saya mulai bikin aturan. “Oke?”

“Iya.”

“Oke, Tati?”

“Kenapa?” Tati nanya.

“Ada waktunya kalian boleh ngomong. Dayat juga ada waktunya kapan ngomong. Dayat boleh ngomong setiap kalau kopi ini saya minum. Itu tandanya. Dan harus segera berhenti ngomong, kalau saya minum lagi kopinya. Mengerti?”

“Gimana, Bos?” tanya Dayat. Saya harus ulangi lagi instruksinya, sampai Dayat benar-benar mengerti. Tetapi, syukur alhamdulillah, akhirnya dia mengerti. “Gitu, ya. Yat?”

“Iya, Bos.”

“Tati juga ada waktunya boleh ngomong. Tati boleh ngomong setiap saya makan roti ini.” Saya menunjuk





roti dalam piring. “Itu tandanya.” Saya betul-betul merasa seperti seorang tukang sulap angkuh yang sedang menjelaskan sesuatu sebelum benar-benar beraksi. “Dan harus langsung berhenti kalau roti yang saya kunyah sudah habis.” Tati ketawa. “Oke?”

“Boleh ngomong lagi kapan?” Tati tanya.

“Kalau saya makan roti lagi. Mengerti? Terus begitu.”

“Iya, Bang.”

“Pokoknya kalau kalian melanggar aturan ini, saya tidak tahu, saya akan merasa tersinggung dan akan menyesal pernah ngajak kalian ke sini. Ini saya serius. Oke, Dayat?”

“Iya,” jawab Dayat.

“Tati?”

“Iya, Bang,” Tati bilang “iya” sambil senyum. Dia seperti orang yang lalu jadi merasa takut sama saya. Setelah saya minta mereka untuk segera mematikan HP-nya, saya mulai lagi bicara:

“Begini.” Saya narik napas dan mengembuskannya dengan cara biasa. “Malam ini, saya mau serius. Mau betul-betul serius. Mau khusus membicarakan masalah Dayat.” Dayat sedikit terkejut, memandang saya heran. Sekilas Tati memandang Dayat, ingin tahu ada masalah apa gerangan. “Bukan masalah apa-apa, tapi masalah Dayat. Masalah Dayat yang sampai sekarang, dia itu belum juga punya pacar.” Dayat memandang saya dengan bersandar pada sandaran kursi. Dia tersenyum dan merasa betul-betul harus tahu ada apa sebenarnya ini.



“Malah menurut cerita Dayat sendiri, seumur hidupnya belum pernah dia itu ngerasain pacaran.” Tati tersenyum melihat sikap Dayat yang mungkin menurutnya lucu.

“Buat saya, sih, bukan masalah punya pacar atau tidak. Pacar itu apa, sih. Pacar itu, kan, cuma singkatan saja. PA—nya: PASangan sebelum menikah, tapi sudah ada saling cinta untuk sedikit-sedikit jadi saling kenal. Saling memahami satu sama lain. CAR—nya: CARi waktu kapan saja untuk bisa bermesraan. Menghabiskan pulsa jika perlu, untuk saling mengingatkan, seperti sudah makan belum. Sudah bobo belum dan lain-lain sebagainya. Kan, itu kata-katanya terlalu panjang, sehingga disingkat menjadi PACAR.” Tati ketawa, Dayat tidak.

“Tapi seminggu lalu, Dayat bilang sama saya. Dia minta dicariin pacar.” Dayat tersenyum, Tati juga.

“Saya bilang sama Dayat. Iya, boleh. Nanti, saya bantu. Insya Allah. Supaya apa saya bilang dulu itu, oh ini, supaya kamu tidak Dari Dayat, Oleh Dayat dan Untuk Dayat terus.” Tati ketawa, Dayat juga.

“Nah, oleh karena itu, malam ini, saya ajak Tati ke sini.” Saya melihat Tati merasa kaget karena mungkin bingung bagaimana bisa masalah Dayat ada bersangkutan paut dengan dirinya. Saya diam sebentar untuk membiarkan otak menyusun sendiri kata-kata apa yang harus saya ucapkan.





“Karena saya mau melamar Tati, untuk mau nerima Dayat magang jadi pacar Tati.” Kamu tahu bagaimana reaksi Tati? Dia seperti orang yang sedang melamun sendiri di dalam kamar, tiba-tiba secara mendadak mendengar ada seribu dua ratus keledai meringkik di sampingnya. Pasti dia ingin segera percaya bahwa saya tidak sungguh-sungguh mengatakannya. Anehnya, dia lalu ketawa dengan mulutnya penuh makanan yang lekas ditutupnya oleh punggung tangan kanannya. Seolah-olah, dia takut ketawanya akan meledak dan makanan yang dikunyahnya tersembur ke luar, masuk ke dalam gelas kopi saya. Saya melihat Dayat tersenyum aneh.

“Mau ya, Tat, ya?” Saya bilang begitu dengan suara terbagus yang saya punya. Tati masih ketawa. “Enggak lama. Paling juga sebulan.” Tati meminum *hot cokelat*nya, seolah-olah dia berharap dengan itu dia bisa sedikit tenang, padahal seandainya dia tahu sebetulnya malah akan menambah gemuk. “Biar nanti, saya bikin sertifikatnya untuk Dayat. Tapi, yang berhak ngasih nilai ... itu terserah Tati. Nilai kehadirannya. Nilai kesetiaannya. Kadar cemburunya. Fungsi dia sebagai pacar. Bikin senangkah? Atau tidak?” Tati tersenyum sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya. “Atau kalau Tati merasa repot, Tati bisa mengembalikannya ke *dealer*.” Tati ketawa, dia ketawa terus, anehnya saya tidak. Kalau pun saya ingin ketawa, itu



karena melihat perubahan pada sikap Tati malam itu, juga pada sikap Dayat. Ya, keduanya berubah sikap jadi seperti apa itu? Seperti orang gelisah dan salah tingkah.

“Ya, bukan buat apa-apa, Tati. Kalau saya, ini, sih, semata-mata demi Dayat. Saya ingin dengan hasil magang, Dayat jadi punya pengalaman pacaran.” Tati mereguk lagi minumannya. Dia sepertinya tidak peduli apakah dengan itu dia akan tenang atau tidak, akan gemuk atau tidak, dia minum hanya karena merasa salah tingkah. Dayat tersenyum, kedua tangannya sibuk memotong *sirloin*-nya, bagai merasa perlu melakukannya untuk tampak cuek, supaya Tati bisa yakin bahwa dirinya adalah lelaki yang tetap *cool* dalam situasi apa pun. Dan Tati suka.

“Yaaa, amallah ... biar nanti kalau ada perempuan yang mau Dayat pacari, Dayat bisa nunjukin sertifikatnya itu. Biar si perempuan itu tahu, oh Dayat sudah berpengalaman pacaran, nih. Keren. Dan nilainya bisa dilihat di belakang sertifikat itu. Kalau nilainya bagus, mudah-mudahan saja dia jadi mau.” Nah kali ini, saya ketawa. Tati juga ketawa sambil menyodorkan piring berisi roti dengan harapan saya segera memakannya.

“Bentar,” saya bilang begitu sama Tati sambil menahan piring berisi roti itu. “Atau kalau memang menurut Tati nilai magang Dayat bagus, Tati boleh ambil Dayat jadi pacar.” Saya merasa Tati dan Dayat sama-sama tidak mau saling pandang.



SPANDUK ADA
DAN KEREN

HIDUP
LOBANG
JALAN

BERMARTABAK

SPECIAL SA SAMPAH



And. Baiq

RECEL
SPEC

“Atau setidaknya jadi pacar kontrak dululah, sebelum benar-benar diangkat jadi pacar beneran.” Saya ketawa lagi, itu karena saya tidak nyangka saya akan bicara sampai sejauh ini, dan keadaan tetap baik-baik saja.

“Mau ya, Tati, ya?” Saya mereguk kopi saya, tapi Dayat tidak sadar, sehingga saya tanya:

“Dayat mau bicara enggak?” Dayat memandang saya. “Tadi, saya minum kopi. Mau bicara, enggak?”

“Heh, hehehe ... enggak, Bos.” Dayat bilang begitu sambil mengucek jus alpukatnya. Pasti dia ingin melirik ke arah Tati, tapi nalurinya berkata untuk jangan dilakuk-

“Ayo? Kamu mau enggak magang jadi pacar Tati?”

“Hehehe,” Dayat malah ketawa, memandang saya. Pada matanya, saya merasa bisa melihat perasaan hatinya. Bagai laut. Bagai laut Pangandaran diaduk angin topan, mestinya ada juga Nyi Roro Kidulnya di sana.

“Laki-laki kalau mau, harus berani bilang,” kata saya. “Kalau perempuan, tandanya dia mau, yaitu dengan diamnya.” Tati ketawa lagi, sepertinya ketawa jengkel, tapi berusaha ditahannya. “Kamu mau kan, Tati?” Tati menggoyangkan tangannya agak jauh di bawah meja, supaya hanya saya saja yang lihat, untuk memberi tahu saya bahwa dia menolak. Dan bahwa sikap diamnya itu sama sekali tidak bisa dianggap sebagai tanda dia setuju menerima Dayat menjadi pacar magangnya. Tapi karena, aduh Abang, Abang, kan, tahu Tati tidak





boleh ngomong sampai abang makan roti. Maaf, ya Abang, abang sangat menjengkelkan, dari tadi tak kunjung dimakan rotinya. Abang memang tadi makan roti, Tati lihat, tapi, kan, rotinya kecil banget, dan abang memakannya langsung telan, kayak ular, ih.

“Tapi, mungkin tidak harus Tati jawab sekarang. Tati boleh mempertimbangkannya di rumah, atau kalau bingung Tati bisa telepon si mama, minta masukan soal ini.”

Sampai pukul sepuluh malam kami di sana. Saya tidak bisa menyembunyikan kenyataan bahwa saya sedang berusaha menjodohkan mereka. Demi cahaya kafe yang biasa saja, mungkin hal itu berlebihan, tapi rasanya bisa dianggap wajar bagi siapa saja yang bisa memahaminya. Maksudnya, memahami saya.

Bandung 2009, dalam keadaan flu ringan







Indahnya hari itu, sore itu, hujan turun sangat deras-
rasnya. Petir menyambar-nyambar dengan bunyinya yang berisik, dan lampunya yang nyala bikin kaget banyak orang. Dan angin, oh berembus sangat kencang. Dan air, air hujan, menggenang di mana-mana, yaitu di permukaan tanah yang lebih rendah. Air hujan itu pada kumpul di lubang jalan. Seperti sengaja nunggu di sana, menunggu ada roda menggilas, untuk segera mereka loncat. Loncat dengan girang ke pinggir jalan. Loncat beramai-ramai, menubruk ibu muda yang tadi lewat ke sana, bawa payung dan menjerit, o, menyenangkan sekali ya, menjadi air. Menjadi air hujan.

Saya sudah sedang ada di tenda tukang sate waktu melihat itu. Pedagangnya adalah tukang sate yang masih muda, yang dagang di trotoar jalan, di daerah Margahayu Raya. Tahu tidak, saya ada di tukang sate itu sebenarnya





mau beli sate. Habisnya, tadi waktu di perjalanan pulang, saya ditelepon sama istri, disuruhnya beli makan di luar.

“Sekalian lewat,” katanya. “Di rumah, enggak ada makanan.” Aduhai, kenapakah enggak ada makanan? Maka dengarlah jawabannya:

“Ayaaaah, ih, kan, ini rumah tinggal, bukan rumah makan Iya, kan? Iya, kaaaan? Hehehe.”

“Eh. Iya,” jawab saya. “Si Ayah lupa, Ibuuu. Astagfirullahaladziim.”

“Hehehe.”

“Kok, Ibu bisa inget, sih?”

“Udah!!!” dia bilang. “Stop!!!”

“Hehehe. Sate saja, ya?”

“Iya. Terserah.”

“Sate kambing atau sapi?”

“Bebas.”

“Atau Babi?”

“Stop!!!”

“Atau anjing? Atau setan?”

“Hehehe. Bebas.”

Saya berdiri sambil mengeluarkan *notes book* dan *drawing pen* yang biasa saya bawa untuk menulis catatan. Indonesia tanah airku, di sanalah aku berdiri, di depan tukang sate yang sama berdiri menyambut saya. Itu *notes book* kecil dan pulpen fungsinya untuk saya pake nulis. Saya menulis di situ dengan menggunakan hamparan papan kayu dorongan sate sebagai alas:

“SATE 25 TUSUK.”





Ini Rumah orang bukan Rumah Tangga



Kertas yang ada tulisan itu saya sobek, dan saya berikan kepada si tukang sate. Si tukang sate itu membacanya, dan saya tahu dia mengerti karena dia mengangguk:

“Kambing?” dia nanya, menyebabkan saya nulis lagi:

“ADA SAPI?”

Lalu saya sobek, dan saya kasihin lagi kepada si tukang sate itu. Terus, si tukang sate membacanya lagi, tapi sudah sambil ketawa. Aneh, padahal kan, saya tidak melawak.

“Sapinya enggak ada, Mas.”

Terus saya nulis lagi:

“KAMBING SAJA.”

Dan dia membacanya. Dan dia mengangguk. Saya colek tukang sate itu untuk tolong tunggu sebentar, saya mau tulis untuk kamu baca lagi. Ini dia:

“JANGAN PAKE LEMAK.”

“Iya.” Katanya. Si tukang sate bergerak, ambil 25 tusuk sate, kemudian meraciknya ulang, biar jadi tidak ada lemaknya, dan membawanya ke tempat pembakaran. Dan saya? Saya masih berdiri di situ, menulis lagi:

“BUMBU KECAP YA, MAS.”

Giliran saya bergerak, mendekati tukang sate. Carik kertas *notes* yang tadi saya tulisi itu, saya acungin, supaya dia bisa lihat dan baca. Memang harus begitu, kan? Dia punya tangan lagi repot bakar sate, tak bisa ambil kertas.







“Iya, Mas.” Dia memandang saya, tapi senyum. Oke, saya ke sana. Ke mana? Ke sebuah bangku untuk duduk. Sendirian.

Oh, hujan, masih terus saja kamu turun. Saya duduk makan jeruk yang sudah tersedia di meja dan menggambar. Tukang sate sudah selesai bakar sate. Dia lekas bikin racikan bumbu kecap. Saya nulis di *notes book* itu lagi, yang bila saya selesai menulisnya maka saya berdiri, mendekati tukang sate itu dan ini dia tulisannya:

“BERAPA SEMUA, MAS?” Itu huruf kapital semua kan? Ya benar, setiap yang berhuruf kapital di sini maka itu adalah tulisan di atas kertas.

“Jadi dua puluh lima ribu.”

“TULIS DI SINI, MAS, BERAPA SEMUANYA?” Saya menyerahkan kertas dan *drawing pen*, supaya dia mau tulis.

“25,000.” Oh, hehehe ternyata dia mau juga nulis. Dasar orang aneh.

“SAYA BAYAR 35,000. BONUS!!!”

“Makasih, Mas.”

Tidak lama dari itu, ponsel saya berbunyi. Oh, ya ampun itu dari istri saya. Bagaimana bisa kini dia jadi cerewet, padahal dulu waktu kenalan kelihatannya sangat anggun. Lekas-lekas saya tulis:

“TOLONG ANGKAT MAS, BILANG LAGI BELI SATE.”
Saya liatin tulisannya, tanpa menyobek kertasnya, dan



menyerahkan ponsel saya ke si tukang sate itu, supaya dia mau lekas angkat. Dia, sih, gelagapan, tapi tetap saja diambilnya HP saya.

“Bilang apa?” dia nanya, tapi tidak saya jawab. Saya menggerakkan tangan menunjuk HP. Itu isyarat dari saya supaya tukang sate segera jawab. Ayolah, istri saya sudah mulai bicara.

“Ya, Bu?” jawab tukang sate. “Bukan, Bu Saya tukang sate Iya ada”

“BILANG SAYA LAGI KE WARUNG.”

Saya sudah tahu apa yang harus saya tulis sejak pertama si tukang sate itu ambil alih HP saya.

“Lagi ke warung katanya, Bu Kurang tahu, Bu Iya HP–nya di saya Iya

Iya Mari!!! Alaikumsalam” Selesai. HP diserahkan lagi kepada saya. *Klik*, lalu saya tutup.

“Disuruh nelepon balik, Mas,” katanya, sambil menyerahkan HP saya.

“APA KATANYA?” Saya serahkan tulisan itu bersama *notes book* dan *drawing pen*–nya sekalian, supaya dia boleh tulis di sana:

“TELEPON BALIK.”

“OH.”

Tukang sate itu saya lihat sudah mulai membungkus sate, juga bumbu kecapnya sekaligus. Saya ambil uang dan itu adalah uang lima puluh ribu.

“KEMBALIANNYA BUAT MAS.”





“Makasih, Mas,” dia bilang begitu. Matanya memandang saya, tetapi tetap saja dia senyum. Seolah-olah, dia mau bilang kalau dia murid Aa Gym, selalu jagalah hati, sedangkan saya ini, aha, murid mobil box! Murid mobil truk! Selalu jagalah jarak. Ngomong, kok, pake tulisan.

“ASSALAMU ‘ALAIKUM.”

“Alaikumsalam.”

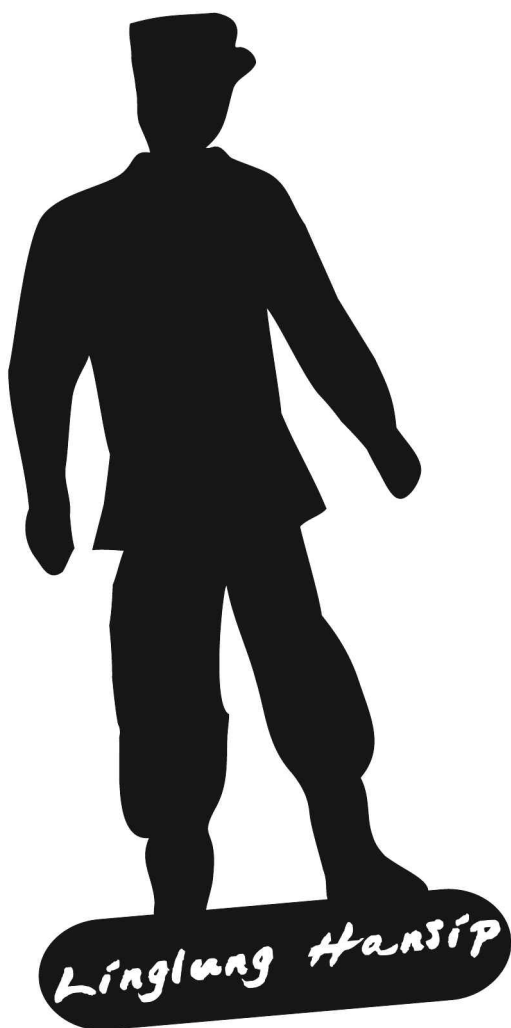
Saya pergi, meninggalkan tukang sate dengan sebelumnya menyerahkan secarik kertas bertuliskan:

“MAKASIH BANYAK, SUKSES SELALU. HIDUP TUKANG SATE. HIDUP GEDUNG SATE.”

Hujan sudah lama reda. Banyak air di jalanan, menjadi cermin untuk lampu-lampu yang nyala. Suara azan magrib menggema di mana-mana. Menggetar ke mana-mana. Dan nun di kaki langit, awan biru tua sedang menyaksikan siang diproses untuk dimasukkan ke dalam malam, menyebabkan lalu menjadi sunyi, sama seperti yang bisa saya rasakan, untuk mungkin perlu dinikmati sebagai salah satu bagian dari hidup itu juga.

Bandung, 2009







Pertama, saya adalah orang yang baru pulang dari Dago. Kedua, itu pukul sebelas malam, pada hari Kamis yang sangat dingin dan habis hujan. Ketiga, kendaraan yang saya pakai waktu itu adalah motor, baik di saat saya pergi maupun ketika pulang.

Keempat, beberapa meter sebelum sampai rumah, saya berhenti dulu di pinggir jalan, di depan sebuah Gedung Serba Guna. Gedung kebanggaan warga kompleks perumahan kami, meskipun tidak beratap emas. Gedung Serba Guna yang tetap akan berguna meskipun untuk kegiatan yang tidak berguna.

Kelima, komposisi yang indah. Tahukah kamu apa itu komposisi yang indah? Komposisi yang indah adalah dua hansip yang sedang duduk di depan GSG. Malam itu, mereka dapat giliran jaga. Hansip yang satu masih muda, dan satunya lagi sudah tua. Hansip yang masih





muda, saya tidak tahu namanya. Hansip yang sudah tua bernama Agun. Pak Agun. Saya memang tidak tahu nama belakangnya, tapi saya bisa ngarang: Agun Softgun Serbaguna.

Dan, Pak Agun itulah yang saya lihat berdiri dari duduknya. Bergegas menghampiri saya. Jelas sekali itu disengaja, karena dia tahu: kalau saya berhenti di situ, artinya saya mau kasih mereka uang.

“Pulang *dines*, Den? Atau badminton?” *Dines* itu artinya kerja. Dia tanya soal badminton karena disangkanya saya ini sama dengan kebanyakan orang kompleks perumahan, yang tiap malam tertentu latihan badminton di gedung olahraga, dekat gerbang kompleks perumahan itu.

“Ini, biasalah ... kursus,” jawab saya.

“Kirain olahraga.”

“Iya, olahraga. Kursus loncat indah.”

“Oh,” katanya. Pak Agun memang bukan tipe orang pembantah. Saya bilang baru pulang kursus catur juga dia akan tetap bilang “oh”.

“Ini beneran Pak Agun, bukan?” tanya saya, meragukan dia sebagai betul-betul Pak Agun asli yang saya kenal.

“Pak Aguuun, ah!!! Hehehe.”

“Bentar, bentar ...” Saya membuka helm. “Iya gitu?” Saya bersikap seolah-olah berusaha memastikan keasliannya. “Bukan, ah?!”



“Hehehe,” Pak Agun ketawa. “Si Aden *mah ... heureuy wae*.” (si Aden, nih, bercanda terus.)

“Demi Allah?”

“Ye Iya *atuh*, Aden. Pak Agun!” (*Atuh* = lah),

“Kok, kayak anak kecil, ya?!”

“Hahaha. Kenapa, gitu?”

Oh, kalau begitu berarti dia harus tahu ceritanya. Mudah-mudahan jadi bisa maklum, kenapakah malam itu saya jadi linglung. Tadi, di jalan, saya ketemu nenek-nenek. Dia sudah tua, datang dengan meloncat dari balik gerbang kompleks. Saya sangat kaget, sangat kaget sekali dan lekas-lekas mengerem. Untung saja, tidak sampai kena tabrak. Dia berdiri, menghadang saya, hanya satu meter di depan motor. Saya tekan klakson. Bukannya kaget, dia malah ketawa. Suaranya terdengar menakutkan. Belum sempat saya tanya apa dia punya mau, dia sudah menampar jidat saya dan lalu pergi. Sangat cepat sekali, menghilang di balik toko, berubah jadi asap. Begitu. Jadinya sekarang, saya jadi linglung. Harus saya akui itu cerita berlebihan, jadi sesaat saya sangka Pak Agun tidak akan percaya.

“Siapa, Den?”

“Enggak tahu.”

“Si Iting bukan, ya?” Pak Agun bertanya kepada dirinya sendiri. Si Iting yang dimaksud adalah ibu-ibu kurang waras yang sering beredar di daerah gerbang kompleks perumahan kami.





“Bukanlah! Si iting *mah* cantik *atuh*, Pak.”

“Hehehe ... siapa, ya?”

“Enggak tahu. Jadinya, saya sekarang linglung, deh.”

“Istirahat *atuh*, Den.”

“Iya, mau. Ini, Pak, sekarang saya lagi bingung. Rumah saya yang mana, sih?” Saya bilang begitu dengan pandangan ke depan bagai orang cari alamat.

“Ah, si Aden *mah*. Tinggal lurus saja.” Pak Agun memandang ke sana, ke depan. “Terus belok kiri. Sampai, deh.”

“Belokan mana?”

“Yang itu” Pak Agun mengarahkan telunjuknya ke sana.

“Banyak kabut gini,” kata saya. Tentu saja, sebetulnya tidak. “Enggak keliatan apa-apa,” lanjut saya. “*Anterlah*, Pak. Sebentar.”

“Siap saja, Den!” Pak Agun bilang begitu sambil bersiap naik motor. “Ris, bentar ya, nganterin si Aden dulu!” Pak Agun teriak kepada kawannya.

“Silakan, silakan!” teriak kawannya, yang sedang duduk di sana.

Setelah Pak Agun naik, motor pun maju. Maju ke sana, lurus ke depan, ke sejauh 20 meter. Melewati belokan itu. Saya tahu seharusnya belok, tapi nyatanya tidak. Boleh, kan?

“Belok, Den!” Oh, enggak boleh.

“Belok, ya?” tanya saya.



“Iya. Tadi yang itu belok.”

“Kasih tahu, Pak,” saya bilang begitu sambil memutar balik motor. Putar balik untuk maju lagi dan lalu belok, ke belokan yang tadi saya lewati.

“Yang mana?” saya tanya. Manakah rumahnya.

“Terus saja.”

“Pak Ajun!” saya berseru. “Ini *mah* bandara Polonia?”

“Terus aja, Den.” Ngeeng, motor maju terus.

“*Eup, eup*,” Pak Agun bilang “*eup*”, itu maksudnya “stop”

“Mana?”

“Eh, si Aden *mah*. Tadi, kelewat.”

“Yeee, si Pak Agun, *mah*.” Syukurlah, cuma kelewat satu rumah. Motor saya bikin berhenti. Pak Agun berinisiatif turun dari motor, dan jalan ke sana, ke depan rumah saya. Dia berdiri di depan rumah saya, macam mau kasih tanda di manakah saya harus berhenti. Saat itu, motor sudah saya putar balik dan sudah segera maju, maju dengan sangat anggun dan tenang. Melewati Pak Agun, melewati rumah saya, melewati rumah tetangga saya, dan melewati banyak rumah lainnya, karena saya tidak berhenti. Saya malah terus maju dan maju.

Wahai, Pak Agun, Demi Allah, saya tadi sebenarnya bisa dengar bapak teriak: “Deeen!!!” Begitu, kan? (Iya). Tapi, saya terus maju, kan? (Iya). Oh, Pak Agun, maafkanlah saya kalau begitu. Saya malah maju terus, ke sana, ke depan kompleks, dan masuk ke tukang ayam





ser?

Pidi Baio 09

D3.1.1.1

goreng. Beli ayam goreng untuk saya makan di sana, dan enak. Pakai bumbu kecap dan kemudian ditelepon istri.

"Di mana?" dia tanya.

"Di depan, Bu," saya jawab. Oh bukankah itu pertanyaan yang mudah dijawab? "Lagi makan."

"Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kata Mang Agun ... linglung apa?"

"Oh Ada Pak Agunnya?" Saya berharap dia ada, nyatanya tidak. Di luar dugaan saya.

Rupanya setelah saya tadi pergi, Pak Agun langsung ketok rumah untuk melapor tentang sesuatu yang menurutnya aneh yang menimpa diri saya malam itu.

"Udah pergi," dia jawab.

"Iya. Ini makan dulu. Bentar."

"Ada-ada saja."

"Udah makan, Bu?"

"Udah."

"Bentar lagi, ya."

Klik.



Setelah makan, saya pulang. Ada bawa satu panggang ayam goreng. Terus, berhenti di pinggir jalan, di





depan GSG itu lagi. Saya panggil Pak Agun, dan dia datang, diikuti kawannya.

“Tadi ke mana, Den?” Pak Agun tanya. Saya lihat sudah ada satu orang bapak-bapak, sedang duduk di sana, di serambi GSG, tapi tak jelas siapakah dia, lampu GSG-nya kurang terang:

“*Kunaon* Pak Haji?” Oh, masya Allah itu Pak Bani, dia tanya dalam bahasa Sunda yang artinya “Kenapa, Pak Haji?” Nadanya sedikit teriak, tentu saja, supaya saya bisa dengar.

“Kenapa apa?” saya balik tanya, juga dengan sedikit teriak.

“Beneran si Pak Haji *yeuh* ... linglung,” kata teman si Pak Agun yang juga hansip.

“Heuheuheu,” si Pak Agun ketawa.

“*Kunaon atuh*, Pak Haji?” tanya pak Bani yang datang mendekat, dan berdiri di samping Pak Agun. Eh, tadi Pak Bani ngomong Sunda, ya? Baiklah saya terjemahin: “Aduh kenapa, sih, Pak Haji?”

“Kenapa apa?” saya bertanya heran, bagai tidak mengerti. “Ada apa gitu?”

“*Ari* si Aden tadi *naon*, ah?” kata si Pak Agun, artinya: Lantas si Pak Haji tadi apa, ah?

“Siapa?” saya tanya.

“Tadi?”

“Tadi ... kenapa?” saya tanya.

“Tadiiii, Pak Haji,” kata si Pak Bani. “Gimana, Pak Agun?” dia nanya Pak Agun supaya mau kasih jelas.





Berapa iri?

gak dijual, Pak!

D 4529 (7)

Dridi Bana 09



“Tadi, ah, si Aden *mah*, datang-datang linglung,” Pak Agun menjelaskan. “*Disireup nini-nini* (dihipnotis nenek-nenek). Enggak tau rumah. Terus, tadi dianter sama saya ...”

“Kapan?”

“Tadi, yeh!!!”

“Kok?” Saya benar-benar tidak mengerti. “Enggak, ah” kata saya. “Bukan saya, mungkiin. Ini saya baru pulang.”

“Tadi *saha, atuh?*” kata temannya Pak Agun, yang artinya: Tadi siapa, dong?

“Si Aden, ah. Yakin saya *mah*,” jawab Pak Agun. “Jaketnya juga ini.”

“Ngaco!” seru saya. “Udah ah, ini ... nih ayam goreng.”

“Wah, *nuhun yeuh*,” Pak Agun bilang begitu seraya ambil itu ayam goreng.

“Oh, tadi Pak Agun lihat saya gitu?” saya tanya.

“Iya, Adeeen. Tadi, kan, Aden pulang. Terus, enggak tahu rumah.”

“Oh, ya? Masa, sih?” Saya harus merasa heran. “Ini saya baru datang.”

“Yeee *mana nu bener ieu teh* Hahaha *ngaraco*,” Pak Bani bilang begitu yang artinya: Yeee, mana yang benar ini? Ngaco semua.

“Iya, ngaco si Pak Agun *mah*,” jawab saya. “Tapi bisa saja, sih, Pak Bani, kalau sayanya ada dua. Banyak yang aneh sekarang *mah*. Pak Agun suka denger enggak tiang listrik bunyi sendiri kalau malam?”



“Bunyi gimana?” tanya Pak Agun.

“Bunyi teng, teng, teng, teng.”

“Itu *mah* dipukul sama saya, hahaha.”

“Pantesan, hehehe.” Saya senang ngobrol dengan mereka. Begitu sederhana. “Udah, ah saya mau pulang.”

“Makasih, Pak Haji,” kata Pak Bani.

“Makasih, Den!”

“Sama-sama.”

“Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh!”

“Alaikumsalaaam. Hehehe.”

Pak Agun cs, mawar merah di dinding, jangan marah *just kidding*. Mari saya jelaskan satu hal: Mungkin menurut saya kejadian semacam itu malah justru baik, setidaknya buat saya. Saya jadi bisa bercanda dengan Pak Agun dan Pak Bani dan siapa itu nama hansip yang satunya lagi. Hansip baru itu. Rasanya, benar-benar baik buat saya. Buat saya si manusia yang sok sibuk ini. Tiap hari selalu pasti pergi, untuk menjumpai orang jauh. Sampai-sampai tidak bisa menyisihkan waktu untuk bertemu dengan orang-orang yang ada di sekitar rumah.

Bandung, 2009







Istri saya lagi mumet oleh urusan kantornya. Dia pulang membawa wajahnya yang cantik menjadi dalam kondisinya yang agak kusut. Saya harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaannya. Apalagi lagi saya tahu dia sedang tidak shalat malam itu. Jangan sampai saya bilang: “Mari sini, Ayah setrika, biar muka Ibu enggak kusut.” Maksud hati ingin bercanda, malah planet seluruh angkasa saling tabrakan.

Saya belum bisa menanyakan apa masalahnya. Saya hanya perlu memberinya penghiburan, pasti tidak dengan cara langsung, seperti *ujug-ujug* menawarkan diri mau main gitar menyanyikan lagu *Kemesraan*. Tidak bisa begitu, nanti malah marah: “Emangnya Ibu ini pejabat?!” Harus pelan-pelan. Selangkah demi selangkah. Diawali dengan menyederhanakan tindakan, misalnya berhenti mengerjakan tugas, tidak menyyetel lagu ulang tahun, atau musik Metalika, apalagi dengan





volume yang sangat keras. Atau malah mengundang si Fredy ke rumah dalam keadaanya yang sangat mabuk berat, minta kopi, dan cerutu.

Untunglah, Bebe sudah tidur. Timur sedang belajar. Saking saya lebih mendahulukan tahu diri, sampai-sampai saya tidak tahu di manakah baiknya saya duduk. Saya berbaring di sofa ruang tamu. Baca kertas yang tergeletak di atas meja, itu sebuah brosur dari iklan biro perjalanan.

Hebat juga saya, biasanya jarang membaca brosur sampai habis, tapi malam itu bisa, sampai-sampai tidak sadar dia sudah selesai dari mandi. Sedikit ngobrol basa-basi sama saya, lalu pergi dia ke ruang tengah, untuk menjadi ibu yang membimbing anak-anaknya belajar, khususnya Timur. Dia sudah duduk di kelas lima SD dan besok ada ulangan. Dalam keadaan itu, saya mencoba berusaha mencari celah untuk tahu kapan saya masuk di dalam rangka menjalankan tugas segera menjinakkannya.

Acara belajar selesai, Timur harus segera pergi ke kamarnya dan tidur.

“Ayah, tidur!” Timur bilang begitu selagi dia mau masuk. “Jangan begadang terus.”

“Eh, iya. Tapi, Ayah harus jaga bumi, Timur.”

“Ada hansip, Ayaaaah.”

“Ah, Hansip, kan, cuma jaga kompleks.”

“Hehehe ... tidur, Ayah!”







“Hehehe.” Oh, istri saya ketawa. “Kalau perempuan, jaga aurat.”

“Hehehe. Iya,” kata saya senang, karena mendengar dia ketawa. Iya, kan?

Saya lihat dia berdiri dan bilang mau tidur duluan. Nyatanya ketika saya susul, saya dapati dia sedang tiduran dan baca buku.

“Eh, ada perempuan di kamarku!” saya berseru.

“Hehehe. Enggak bisa tidur.”

“Kenapa?” saya tanya. Lalu, dia cerita. Alaaah ... nyatanya soal biasa. Masalah kantor yang bikin dia kesel. Bikin dia sedih. “Oh jangan kesel, Ibu. Justru harus senang, biar orang yang bikin Ibu kesel merasa tidak berhasil membuat Ibu kesel. Biar berbalik jadi dia yang kesel. Dan jangan sedih, nanti kita yang rugi”

“Rugi apa?”

“Karena, kita dilahirkan oleh sebab orangtua yang bersenang-senang.”

“Hehehe. Iya,” dia ketawa lagi. Asyik.

“Tidurlah. Biar Ayah dongeng. Oke?”

“Iya.”

“Geser dikit.” Dia bergeser, memberi saya tepian kasur, biar bisa selongjoran di sampingnya. Dia sudah mulai menutupi diri dengan selimut.

“Sambil tidur, ya?” katanya.

“Iya. Ayah mau cerita tentang binatang.”

“Bebas.”



"Tentang binatang yang suka tipu-tipu. Macem manusia jugalaaah" Dia diam saja, tak ada komentar. "Ibu tahu udang?" tanya saya.

"Kenapa?"

"Udang itu, coba Ibu lihat, pura-pura dia bongkok." Saya diam untuk memberi kesempatan dia komen, nyatanya dia diam, jadi saya terusin. "Padahal semua orang tahu, dia itu masih muda."

"Hehehe."

"Hehehe. Pura-pura saja, kan?"

"Iya," katanya.

"Ibu tahu bebek, kan?" Demi Tuhan, sama sekali tidak nyangka saya akan bicara soal ini. Tidak pernah terpikir sebelumnya. Namun, pertunjukan sudah dimulai, otak saya harus biar berputar.

"Iya."

"Samalah, itu dia juga mau tipu."

"Kenapa?" dia nanya.

"Pura-pura jadi motor."

"Hehehe."

"Ibu, tahu buaya?"

"Kenapa dia?"

"Pura-pura jadi roti."

"Hahaha, roti buaya!" oh dia ketawa keras.

"Iya, kan? Tahu-tahunya empuk. Tahu-tahunya enak. Ada cokelatnya."

"Hehehe."





"Ibu tahu monyet?"

"Pura-pura, Ayah?" dia tanya.

"Hehehe, iya."

"Hehehe," dia ketawa.

"Pura-pura dia Ayah, padahal sebenarnya Ibu."

"Kurang ajar! Hehehe." Berarti, dia juga tadi kurang ajar, dong.

"Hehehe. Ibu, tahu anakonda?"

"Pura-pura anak, ya?!"

"Hehehe, iya. Mau tipu juga dia, Bu. Enggak tahunya sudah tua."

"Kalau beneran anaknya?"

"Kan, sudah tua juga anakonda namanya," jawab saya.

"Iya."

"Ibu tahuuu"

"Ayah tahu ikan koki?" Nah, giliran dia tanya saya.

"Iya."

"Hehehe. Pura-pura jadi koki. Iya, kan?"

"Karena Ibu istri Ayah, ya udah enggak apa-apa. Iya, saja deh."

"Gelo!"

"Hehehe," saya ketawa.

"Ayah!"

"Apa?"

"Ayah tahu Yamin? Baso Yamin?"

"Kenapa gitu?"



"Pura-pura pahlawan, padahal makanan."

"Hahaha ... Mohamad Yamin." Ini saya ketawa dari lubuk hati yang paling dalam.

"Hehehe. Iya, kan?"

"Jangan makanan," saya protes. "Malam ini, temanya binatang tipu-tipu."

"Iya."

"Ibu tahuuu Merpati?"

"Pura-pura apa?" dia balik nanya.

"Pura-pura jadi pesawat"

"Hehehe, padahal binatang!"

"Padahal, iya."

"Kenapa?"

"Kan ada. Merpati Air Lines," jawab saya.

"Ayah, tahu garuda?" dia nyerobot bertanya, salah satu kelebihan istri saya.

"Iya."

"Pura-pura pesawat, padahal iya."

"Itu, pura-pura jadi lambang."

"Hehehe" dia ketawa.

"Ibu tahu"

"Ayah, jadi enggak bisa tidur ah."

"Oh hehehe. Iya. Ya, udah tidur."

"Iya."

"Tapi, bagus kan? Engak bisa tidur karena senang, itu lebih baik, daripada karena ruwet."

"Iya."





Pidi Baia 09

Pura-pura gak bisa tidur

“Berterimakasih”

“Iya. Makasih, ya. Ayah,” katanya di dalam selimut.

“... kepada Allah.”

“Iya, kepada Allah.”

“... karena sudah memberikan suami yang baik.”

“Hrrkk ... hrrrk ... hrrkk” Itu suara dia, pura-pura sudah ngorok.

Bandung, 2009







Bi Rukayah itu perempuan, dia tukang awug. Awug itu nama makanan yang kalau di Sunda, sih, namanya awug. Saya enggak tahu apa namanya kalau di Polandia. Usia Bi Rukayah itu sudah tua. Sudah emak-emak.

Pagi-pagi suka datang ke rumah, meskipun tidak rutin setiap hari. Atau mungkin rutin, hanya sayanya saja yang enggak tahu, karena saya, kan, suka bangun siang. Maaf, itu bukan malas, mana mungkin saya malas, menurut saya, sih, karena mataharinya saja terlalu cepat terbit.

Bi Rukayah datang ke rumah saya, oh tentu saja bukan cuma untuk lihat rumah saya. Dia datang untuk menjual awugnya itu, seolah-olah dengan itu, Bi Rukayah mau bilang kepada semua manusia di dunia.





*"Ini gue, Bi Rukayah. Catat!!!
Sudah tidak butuh awug lagi."*

"Memangnya, Bibi sudah enggak butuh awug lagi gitu?" Orang yang bertanya adalah saya, orangtua seksi yang pagi itu baru selesai antar Timur dan Bebe sekolah, dan sekaligus manusia yang membuka pintu rumah karena mendengar Bi Rukayah bilang: "*Punten*." Seolah-olah, Bi Rukayah memang sengaja, agar dengan bilang *punten*, dia bisa mendengar orang di dalam rumah jadi ngomong: "*Mangga*". Sejak itulah, Bi Rukayah akan bilang dalam hati: "Haaah? *Mangga*? Pagi-pagi? Emangnya ngidam?"

"Ah Bibi *mah* dagang, Gan." Dia memanggil Gan untuk siapa saja yang dia anggap juragan. Saya ini termasuk yang dianggapnya juragan, lho. Bi Rukayah bilang begitu sambil membungkus awug pesanan saya. Sayanya duduk di atas ubin. "Bukan, Bibiii," kata saya lagi. "Bibi ngejual awug ini, emangnya bibi enggak butuh awug lagi gitu?"

"Gimana, Gan?"

"Jangan manggil Gan, Bi."

"Oh, apa *atuh*?" Artinya: "Oh apa, dong."

"Emangnya *Gun and Roses*. Panggil Demang saja."

"Ih ... *teu* biasa ah, *sesah*." (Ih, enggak biasa ah, susah.)





A itu tidak, wug itu, gak tau apa!

Ridli Bala 09



“Ya udah terserah Bibi saja,” kata saya. “Eh ... yang banyak kelapanya, Bi. Biar cacingan,” kata saya.

“*Mangga, Gan.*” (Siap, Gan.)

“Gini Bibi ...,” saya bicara lagi, “kalau saya sudah enggak butuh teve lagi, tevenya, kan, pasti saya jual. Iya, kan?”

“Iya, Gan.” Si Bibi meletakkan awug yang sudah dibungkusnya.

“Nah, bibi, kan, ngejual awug ini, nih ... sekarang,” saya ngomong sedemikian rupa supaya dia paham, “emang Bibi enggak butuh awug lagi gitu? Sampai awugnya dijual?”

“*Atuh Bibi mah butuh artos apanan, Gan.*” (Ih, kan, bibi ini butuh uang, Gan.)

“Bibi sebenarnya butuh uang atau awug?”

“Butuh uang *kantenan*, Gan.” (Butuh uang tentu saja, Gan.)

“Pas udah dapet uang, kenapa *atuh* sama Bibi uangnya malah dipake bikin awug lagi? Nanti, enggak dapet-dapet dong, uangnya?”

“Ah, hehehe, *lieur* si Agan *mah*, ah.” (*lieur*=membingungkan.)

“Hehehe iya ... makasih, Bibi. Saya senang ngobrol sama, Bibi,” kata saya. “Bibi mau terus ke mana?”

“*Kadinya, Gan, ka Bu Taslim.*” (Ke sana, Gan, ke Bu Taslim.)

“Daaah,” saya panggil Odah. Orang yang dipanggil tak langsung datang. “Daaah!”



"Iya." Itu si Odah datang.

"Anter si Bibi, ya."

"Ka mana?" Odah bertanya.

"*Teu kedah*, Gan." (Enggak usah, Gan.) Bi Rukayah bilang begitu sambil mengemasi barang dagangannya.

"Ke rumah Bu Taslim," kata saya. "Pake motor saja."

"*Da caket ... eta atuh*, Gan" (Deket, kok, cuma ke situ, Gan.) Bi Rukayah ngomong begitu sambil berdiri, saya juga berdiri. Memangnya di manakah rumah Bu Taslim? Itu, di kira-kira 10 meter dari rumah saya. Dia itu guru ngaji.

"Oh, ya udah."

"*Nuhun*, Gan, *permios*."

"Bi, Bu Taslim pernah bilang enggak ke Bibi?"

"Iya, Gan?"

"Itu, Bu Taslim pernah bilang enggak ke Bibi?"

"Bilang apa?"

"Iya. Bilang ... nanti kalau Bibi jualan awug, Bibinya akan dijual oleh awug di akhirat?"

"Ah si Agan, *mah* ... hehehe. Ya, enggak. *Piraku atuh*, Agan." (Masa, sih, bilang begitu, Gan.) Bi Rukayah bersiap melangkah pergi. Si Odah *mah* diam saja bukannya bantu saya dialog. Malah duduk saja di kursi sambil nguping obrolan kami. Diam saja begitu sambil senyum, emangnya Odah tahu Monalisa gitu?

"Bi, bentar," itu saya yang bilang.

"Iya, Gan?"





“Awugnya saya borong saja.”

“*Kulan, Gan?*” (Kenapa, Gan?)

“Awugnya diborong, bisa?”

“*Atuh Mangga wae, Gan.*” (*wae*=aja)

“Sini. Sini, Bi.” Saya bilang begitu yang menyebabkan Bi Rukayah balik lagi dan duduk lagi di tempat dia tadi duduk. Dia turunkan baskom awugnya.

“Biar Bu Taslim enggak kebagiaaan!” saya bilang setengah berbisik agak sedikit di kupingnya.

“Ih, hehehe ...”

“Berapa semuanya?”

“Tapi, *atos kacandak, Gan.*” (Tapi, udah keambil sebagian, nih). “Dua puluh *rebueun paling oge, Gan.*” (Paling juga dua puluh ribu untuk semuanya).

“Bukan buat saya. Ini, saya mau ngasih si mang becak,” jawab saya. “Bibi bisa ikut nganterin, Bi?”

“*Kamana kitu, Gan?*” (ke mana emangnya?)

“Itu ke yang suka banyak becak, di depan.”

“*Bade uih.*” (Mau pulang.)

“Iya, sekalian dianterin pulang.”

“*Enya atuh, mangga.*” (Okelah kalau begitu.)

Saya masuk dan lekas ganti pakaian. Enggak usah mandilaaah, kan, enggak akan ada polisi yang memeriksa sudah mandi atau belum. Si Odah ngobrol sama Bi Rukayah. Maka dengan sebuah kendaraan, saya dan Bi Rukayah segera pergi ke sana, ke pangkalan becak, ke tempat di mana buruh lepas pada suka nongkrong. Juga ke tempat tukang cukur langganan saya.



“Gratis, *yeuh?*” kata si bapak tukang cukur.

“Iya,” jawab saya. “Mau lagi. Boleh”

“Acara apa gitu?”

“Bagi-bagi kesenangan, Pak.”

“Buat istri, ah, boleh *yeuh.*”

“Istri Bapak di mana?”

“Ada di dalam.”

“Ah. Di dalam apa, Bapak?”

“Di kamaaar.”

“Oh, kirain di sumur. Iya ... Bi, bikin satu lagi.”

“Iya” Bi Rukayah membuat satu bungkus awug lagi, terus dikasihnya itu awug sama si bapak tukang cukur. Oh benar-benar indah, setidaknya menurut penilaian saya. Terus setelah beres, kami permisi pergi.

Terus, pergi ke daerah dekat masjid besar. Berhenti di dekat tukang rokok, saya tawarin semua orang. Tukang jamu gendong, bapak tukang kelontong yang kebetulan lewat, juga dua anak sekolah yang nunggu angkot. Tapi, mereka nolak. Mukanya gitu ih, enggak ramah. Katanya sekolah? Terus ada angkot berhenti, si kedua anak sekolah itu pun naik.

“Bang, *punten*, Bang” kata saya, menemui sopirnya. “Mau awug?”

“Apa itu?” tanya dia.

“Awuglaaah, Bang. Gratis,” saya bilang begitu sambil menyodorkan tiga bungkus awug dengan aksan yang sama dengan aksan si sopir itu.

“Apa awug?”



bagi bagi yaa!

T2AV 015

Pidi Baio 09



“Kue, Bang. Bagi-bagi ... yang dua buat anak sekolah itu.” Saya nunjuk ke belakang si sopir, di sana ada dua anak sekolah yang barusan tadi masuk.

“Ya, makasih,” katanya. Awugnya saya simpan di *dashboard* mobil angkot, lalu angkot itu pergi.

Duh malu saya, demi Tuhan. Tapi baguslah kalau saya malu, setidaknya dengan begitu, hari itu, saya punya sesuatu yang merupakan sebagian dari iman. Namun, Bi Rukayah bukannya ikut malu. Dia jongkok saja begitu, jongkok megang baskom, kayak yang ee, ih. Terus saya ajak saja dia pergi lagi, melanjutkan misi ke daerah Logam. Ada di sana beberapa tukang becak, saya tawarin juga. Aih, asyiklah pada mau. Tukang jualan bunga yang pake gerobak dorong itu juga mau. Horeeee. Habis dari situ, kami pergi ke kantor saya. Saya suruh orang yang ada untuk kumpul. Untuk tiap masing orang mendapat sebungkus awug. Maka sejak itulah, awug Bi Rukayah menjadi habis. Laris manis dan manja grup.

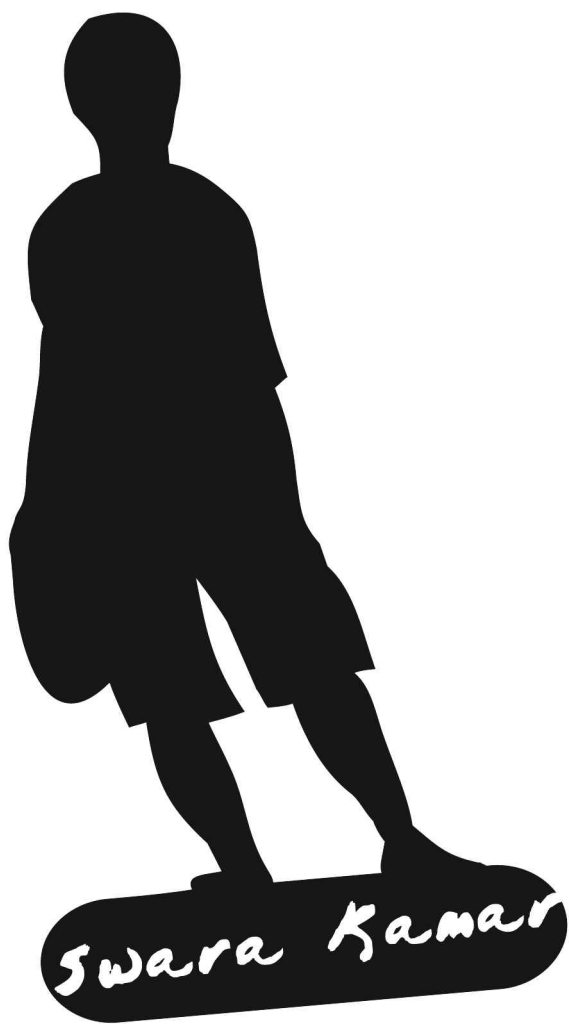
Terus kami pulang. Tadinya, saya ada mau ajak bi Rukayah ke BSM, ke Bandung Supermall. Ajak dia lihat saya naik *rollercoaster*. Biar dia menjerit ketakutan atau mungkin malah cuek, karena dia tahu saya, kan, bukan anaknya. Makan es krim coklat atau stroberi di sana, atau mungkin saja tidak, karena Bi Rukayahnya enggak mau es krim, takut sakit gigi. Atau silakan ikut naik *rollercoaster* kalau Bi Rukayah mau, kalau emang dia berani. Bagaimana kalau nyatanya dia mau? Nyatanya,

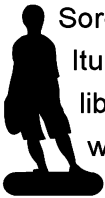


dia berani? Oh, ya Allah, itu pasti sangat keren. Atau ngajak dia nonton bioskop, tapi nyatanya kan, tidak. Karena saya hari itu, benar-benar ada banyak janji dengan orang. Saya harus lekas pulang dan mengantarkan Bi Rukayah ke rumahnya.

Di perjalanan pulang, kami mampir dulu ke sebuah supermarket di daerah Logam. Di sana, belanja bahan baku awug dan buku resep membuat kue dan hal lain yang diperlukannya. Tapi, hal lebih penting bagi saya hari itu adalah, saya jadi inget si bunda. Bi Rukayah jadi inget anaknya, yang kerja di Jakarta, katanya.

Bandung, 2009





Sore yang biasa. Saya berhenti dari bikin tugas. Itu kira-kira pukul tiga sore pada hari Sabtu yang libur sekolah. Saya keluar dari rumah, pergi ke warung untuk mau beli ini itu. Itu adalah warung koperasi yang lokasinya di semacam alun-alun kompleks. Kamu harus maklumlah, kalau di sana ada banyak anak pada main. Ada main bola, ada main sondah, main gundukan pasir, ada juga cuma kumpul belaka, ngobrol-ngobrol begitu di depan warung, di atas dipan.

“Lihat Timur, San?” saya tanya Isan, salah seorang yang ada di antara anak-anak yang ngobrol di depan warung itu.

“Tadi, ke sana,” jawab Isan. Isan itu anak usia sebelas tahun. “Naik sepeda sama Bagus,” katanya lagi.

“Oh,” saya bilang. “Isan, mau ikut menjelajah enggak?” saya tanya dia.





"Kemana, A?" dia balik nanya.

"Ke gunung."

"Hayulah," jawab Isan. "Siapa saja?" tanyanya.

"Tapiii, nanti. Pas hujan besar. Pas banyak petir."

"Yeee!!!" Isan berseru.

"Kan, bawa payung. Bawa penangkal petir," kata saya.

"*Embung!!!*" (enggak mau!!!) Anak-anak yang ada di situ ketawa melihat cara Isan bilang "*Embung.*"

"Ayah Timur, kapan futsal lagi," itu Didit tanya, dia juga ada di situ.

"Kapan, ya ... nanti saja pas kamu ada ulangan."

"Eh, jangan!" Didit berseru, "nanti enggak boleh."

"Kok, enggak boleh?"

"Sama mama enggak boleh."

"Mamanya ajak, nanti jadi boleh."

"Si Aa, *mah!!!*" Isan berseru.

"Enggak bisa futsal si mama, *mah,*" jawab Didit.

"Kapan atuh?" saya tanya.

"Minggu saja, A," kata Isan.

"Ayaaaah!!!" Eh, kok, ada Bebe. Dia teriak memanggil saya. Lari dari kumpulannya.

"Bentar, bentar, ini anak Ayah bukan?" saya tanya sambil jongkok pegang kedua bahunya. "Atau anak ibu? Dites dulu ah," kata saya.

"Yah, minta uang." Oh minta uang, berarti anak si ibu, dong. Kenapa, sih, dialog saya dan Bebe seringnya enggak pernah nyambung?



“Uang ayam, mau enggak?” saya tanya Bebe. Anak-anak, termasuk anak-anak perempuan ada yang ketawa. Apa lucunya, sih? Kan, mungkin saja ayam juga punya mata uang sendiri. Siapa tahu. Mereka enggak mungkin bilang kepada kita, kan, enggak bisa bahasa manusia.

“Beli ini, Yah!” Bebe bilang sambil masuk warung berharap saya mengikutinya, bertutwuri handayani. Ambil agar-agar dan lainnya.

“Bentar.” Saya mendekatinya. “Tanya si Ibu dulu, uang Jepang boleh enggak?”

“Uang Jepang boleeeh?” Bebe bertanya kepada si ibu warung.

“Boleh” si ibu warung menjawab. Pastilaaah bercanda si ibu itu.

“Boleh, Yah.”

“Ya, udah,” kata saya. Bebe ambil apa-apa dia mau.

“Yah, Bebe main!”

“Iya.” Anak-anak harus main. Bebe lari kembali ke sana, kepada kawan-kawannya yang sama masih pada kecil, masih antara lima dan enam tahun. Ya Allah, tapi ada si Odah di sana, kayak yang ingin disebut masih anak-anak. Saya belanja juga, terus bayar semua yang harus saya bayar, dan segera pulang.

“Eh, siapa yang mau nyanyi?” saya tanya sama mereka yang kumpul itu, yang ada Isan dan Diditnya itu. Ada juga tiga anak perempuan.





“Nyanyi apa, A?” Siapa, sih, itu yang tanya, mudah-mudahan benar Pipit namanya.

“Tapi, banyakan ... nyanyinya,” kata saya.

“Nyanyi di mana?” Pipit tanya.

“Di mana A?” Isan tanya juga.

“Lima orang. Nanti, dikasih lima puluh ribu, mau enggak?” kata saya.

“Hah? Bener, A?”

“Nyanyi apa?” tanya Pipit.

“Di rumah saya,” jawab saya.

“Di rumah Aa?” Pipit nanya.

“Iya.”

“Buat apa, A?” tanya anak perempuan yang bernama Bila.

“Ya buat hiburan. Mau enggak?” tanya saya.

“*Naon?*” itu si ibu warung tanya “Apa?” Dia keluar dari dalam warung.

“Ini, Bu, anak-anak ditawari nyanyi,” jawab saya.

“Nanti, dikasih lima puluh ribu.”

“Tuh, *hayu* mau ...,” si ibu warung menganjurkan untuk mau.

“Iya, lumayan lima puluh ribu,” saya melanjutkan bicara. “Dibagi lima. Satu orang sepuluh ribu.”

“*Hayu*, Pit?” Isan ngajak untuk mau.

“Nyanyi apa?” Bila bertanya.

“Bebas nyanyi apa saja,” jawab saya. “Mau enggak? Kalau enggak, ya udah,” kata saya lagi.



Pidi Baio

ajak ibu jadi perari later
the panas dalam dong!





“Nyanyi apa dulu, A?” tanya Pipit lagi.

“Bebas lagunya. Rayuan Pulau Kelapa tahu enggak?” saya nanya.

“Enggak.”

“Padamu Negeri?” saya nanya lagi.

“Tahu ... tahu!!!” mereka serempak bilang tahu.

“Ya, udah. Tiga lagu. Yang dua lagi bebas lagu apa saja.”

“Ah, si Aa mah. Beneran, A, lima puluh ribu?” tanya Isan.

“Yeee ... iya, beneran,” jawab saya.

“Mau, San?” Pipit tanya Isan.

“Hayu ...” Isan menjawab. “Dit, mau?” Isan ajak Didit.

“Mau.”

“Ajakan si Ai, La?” Pipit bilang begitu kepada Bila.

“Iya.”

“Ada satu lagi, A. Boleh enggak?” tanya Bila.

“Enggak apa-apa, nanti ditambah sepuluh ribu,” kata saya.

“Hayu! Hayu, hayu!”

“Asyiiik. Latihan dulu ya, A?” Pipit bilang begitu.

“Boleh,” jawab saya. “Saya tunggu di rumah, yaaa.” Saya permissi pergi, dan bilang juga kepada Bebe yang lagi asyik main di gundukan pasir.

Akibatnya, tak lama kemudian, mereka datang. Masuk dan duduk di ruang tamu. Saya katakan kepada mereka, di mana mereka harus nyanyi. Itu adalah di kamar



mandi. Tidak perlulah saya jelaskan bagaimana mereka kaget. Disangkanya saya bercanda. Masa, sih, saya bercanda, emangnya saya si Beluk. Kamu tahu siapa Beluk? Pasti enggak tahu, karena saya juga enggak tahu, itu kan, saya ngarang.

Saya jelaskan kepada mereka alasan mengapa harus di kamar mandi. Saya bikin alasan dengan penjelasan seilmiah mungkin dan tentunya akan sangat berat untuk bisa mereka pahami. Karena bawa-bawa ilmu filsafat segala, matematika, dan sedikit menyinggung manajemen syariah. Tentu saja, sudah pasti ngawur, tapi tetap saja mereka menganggapnya benar, demi memaklumi dirinya yang masih SD. Bisakah mereka membantah? Mungkin bisa, insya Allah, tapi bagaimana dengan uang enam puluh ribu? Saya bilang, “Kalian harus kuliah dulu, baru bisa mengerti.” Pada akhirnya, mereka pun setuju.

“Ini kamar mandinya.” Kamar mandi saya yang bagus dan juga bersih. Bukan sombong, tetapi memang begitu nyatanya. Ini sangat penting buat saya bahwa kamar mandi harus bagus dan bersih, ketimbang memikirkan di mana harus tidur, itu bisa di mana saja.

“Iya.”

“Ya udah, pada masuk.” Saya bilang begitu, menyebabkan mereka pada masuk.

“Saya tutup, ya, pintunya, ya.” Lalu saya tutup pintunya. “Bentar ... bentar, jangan nyanyi dulu.” Saya bergas untuk duduk di sofa yang tidak jauh dari kamar



Besok giliran
mama kalian
ya



mandi. Setelah itu, saya tidak tahu lagi bagaimana mereka menyikapi dirinya sendiri di dalam sana. Saya hanya mendengar mereka pada saling bicara, seolah-olah mereka adalah sebuah kelompok paduan suara yang sedang sibuk gugup bersiap diri untuk tampil.

“Bentaaar!!!” saya bilang begitu dengan sedikit teriak. “Berapa lagu?” tanya saya.

“Berapa lagu katanya?” ada satu orang bertanya kepada temannya.

“Kan, tiga, Al!” ohhh, itu Isan teriak.

“Oke. Siap yaaa!!!” saya teriak. “Ikuti laba-laba, ya? Hitung dari satu sampai dua belas, ya?” teriak saya lagi. Saya duduk dan mulai mengerjakan tugas. “Sampai hitungan dua belas langsung nyanyi, ya? Bentaaar!!!” saya kasih instruksi sambil sudah benar-benar siap mau ngerjain tugas. “Siaaap?!”

“Siap!!!” jawab mereka.

“Satuuu.” Ruangan hening. “Setelah satu berapa?” saya tanya mereka, tapi mereka pada diam saja. Dasar anak-anak. “Anak-anak, setelah satu berapa?” saya tanya lagi.

“Duaaa!!!” nah, mereka menjawab.

“Oke, saya ulangi, ya.” Saya mulai menghitung lagi. “Satuuu.” Ruangan hening. “Duaaa.” Ruangan hening lagi. “Belaaas!!!” Ruangan masih hening. Lho, kok, enggak pada nyanyi? “Eh, kok, enggak nyanyi!” saya tanya.



“Sampai dua belas, A!” jawab Isan.

“Tadi, sampai dua belas, kan?” saya bilang begitu.
Tak ada komentar dari mereka.

“Oke, ulangi ya, kalau saya bilang satu, dua, belas, langsung nyanyi, yaaa!!!” Saya mulai menghitung ulang. Setelah selesai menghitung, mereka langsung nyanyi. Ada Timur yang lalu datang. Timur saya suruh ikut nyusul masuk ke kamar mandi. Alhamdulillah dia mau. Tidak tahu apakah dia ikut nyanyi atau tidak. Tetapi harus mau, Timur, ini rame. Ini kesempatan. Dulu, zaman ayah anak-anak, yang kayak gini belum ada.

Bandung, 2008





Lari pagi juga, mumpung bangun pagi. Kedua: tentu saja mumpung mau. Pake kaus oblong dan celana pendek. Oh ya? Iya. Sepatu dan berkaus kaki. Lari menyusuri jalan kompleks. Terus sampai jauh, sampai ke gerbang kompleks perumahan.

Menyeberang jalan, lalu masuk ke gang sempit, untuk mencari udara segar di sana, setidaknya lebih baik dibanding kalau lari di jalan raya yang berdebu. Dan itu gang memang sempit, lebarnya paling juga dua meter. Mobil trontonmu yang bagus itu atau rumahmu yang tipe 72 itu, tentu saja akan ajaib kalau bisa masuk. Hanya motor, sepeda, dan manusia yang bisa masuk. Juga kucing, ibu-ibu, bapak-bapak, atau waria. Remaja akil balig, anak-anak, serigala, anjing, babi, setan, kele-dai, kedelai, cacing kremi, kertas warna-warni, kupu-kupu, dan lain-lain. Kura-kura, komputer, kantong kre-





ahik, ada yang mau punten

pili: paig 09

sek. Pokoknya, yang bisa masuk hanya yang ukuran lebarnya tidak lebih dari satu meter. Kerbau, angsa, kiwi, dan gembala. Banyaklah. Mungkin akan baik buat saya sendiri, kalau tidak perlu saya sebut yang lainnya.

Saya terus lari, menyusuri gang sempit itu. Melewati rumah-rumah dan banyak hal lainnya juga. Salah satunya, melewati sebuah warung. Itu adalah warung yang di depannya ada sedang duduk bapak tua berkaus singlet. Duduk di kursi kayu panjang dengan posisi membiarkan punggungnya dicahayai matahari. Menurut saya, sih, seharusnya dia mangap, itu juga kalau memang dia ingin persis seperti buaya. Kalau enggak mau, ya jangan.

“Bapak,” saya menyapa pada saat melewatinya, dengan suara seolah-olah sudah mengenal dia sejak terjadinya *bigbang*. Namun, di Bandung memang begitu, kalau kamu jalan melewati seseorang atau banyakan yang sedang duduk, apa pun jenis suaramu, kamu harus permisi bilang *punten* atau apalah yang sejenis.

“Ya!” Dalam lari saya mendengar dia menjawab. Suaranya besar.

Kira-kira sudah tiga meter menjauh dari si bapak itu, saya balik kanan. Lari kembali melewatinya, “Bapak,” saya menyapa lagi. Tadinya mau ngajak dia salaman, tapi menurut saya waktunya kurang tepat. Dia menjawab terdengar seperti “hmmm,” dan memandang saya sebentar. Saya lari terus dan balik lagi setelah





tiga meter jauhnya dari dia. Lari dan melewati dia lagi untuk yang ketiga kalinya. Sebenarnya, saya langsung merasa sedikit tidak enak.

“Pagi, Pak?”

“*Budak, teh! Lieur.*” (Mau apa, sih, anak ini, bikin pusing!). Saya langsung tahu, saya benar-benar sudah membuatnya kesal, meskipun sebenarnya tidak ada maksud ingin membuatnya begitu. Mukanya langsung tidak ramah, seolah-olah dengan cara itu, dia berharap bisa menyuruh saya pergi darinya.

Mungkinkah dia seorang veteran? Atau mungkin bukan. Saya tidak begitu yakin. Saya hanya tahu bahwa saya harus lari terus dan tidak usah mengulang untuk kembali balik lagi, kecuali si bapak itu yang minta. Jadi, saya terus lari dan berhenti di tukang kupat tahu dorong yang sedang berhenti karena harus membuat kupat tahu pesanan orang pemilik rumah nomor 56.

“Bisa beli minum, Kang?”

“Eh,” dia kaget, atau mungkin pura-pura kaget. “Ah, *teu kedah,*” kata dia lagi, “*leu gelasna.*” (Ah, enggak usah. Ini gelasnya.) Dia nunjuk ke tempat gelas. Saya ambil gelas dan menuangkan air dari ceret itu, lalu minum.

“Berapa, Mang?” saya tanya sehabis minum.

“*Wios, A.*” Kamu tahu artinya? Artinya: Enggak usah.

“*Nuhun,* Mang.” (Terima kasih, Kang.)

“Dibungkus tiga, Mang.”



“Siap. Ini si Ibu dulu, ya.”

“Itu disengaja, Mang? Tulisannya enggak dikasih tanda tanya?”

“Yang mana, A?”

“Itu. Tulisan ‘kupas tahu’ nya.”

“Bukan bikinan saya, A.”

“Harusnya, kan, ‘Kupas, tahu?’ Gitu. Pake koma juga.”

“Iya.”

“Dari mana, Mang?”

“Nyewa.”

“Bukan. Mang dari mana?”

“Oh ... Sukabumi.” Dia bicara sambil lalu pergi karena harus mengantarkan pesanan. Tidak lama kemudian, dia sudah kembali.

“Di Sukabumi kalau enggak salah ada Desa Sukamars ya, Pak?”

“Sukamars?” tanya dia sambil mulai membuat kupas tahu yang saya pesan tadi.

“Iya.”

“Di mana, ya? Baru denger, A.”

“Ada, Mang. Sukapluto. Sukaneptunus. Jam berapa dari Sukabumi, Mang?”

“Di sini ngontrak.”

“Di?”

“Itu dekat. Di Ciwastra.”

“Oh yang dekat Mesjid Azzaitun?” Sebenarnya, saya enggak tahu.





“Iya.”

“Ada yang cantik enggak, Mang?”

“Cantik gimana, A?”

“Di kontrakan, ada yang cantik enggak?”

“Ah, heuheuheu. Tukang dagang semua, A.”

“Kontrakan khusus Muslim ya?”

“Di si Pak Haji.” Maksud dia, pemilik kontrakan itu adalah seseorang yang dia sebut Pak Haji.

“Saya juga haji, Mang.”

“Masih muda,” jawabnya datar. Saya tebak, sebenarnya dia ingin bilang: Udah *atuh*, A, jangan ngomong saja.

“Haji muda berbakat.” Saya duduk di kursi plastik yang dia sodorkan. “Yang dua dikasih pedes ya, Mang.”

“*Mangga*. Satu sendok cukup?”

“Cukup,” saya bilang begitu. “Kalau Pak Haji ... siapa tadi itu? Haji yang punya kontrakan?”

“Haji Aceng?”

“Iya. Suka ngacak kacang enggak?”

“Ngacak kacang gimana?”

“Kalau Haji Ijah, kan, Ngacak Kacang?”

“Ah, Pak Haji *mah*, bisnis kontrakan saja.” Dia mulai membungkus ketiga kupat tahu itu.

“Atos, Mang?” tanya saya.

“*Anu teu diladaan* disobek, *nya?*” katanya, yang artinya: Yang enggak dikasih pedes disobek, ya. Dia menyobek bagian dari ujung bungkus.



“Jangan, Mang, nanti tumpah.”

“Enggak. Ini, sedikit. Ditandain saja.”

“Yang disobek yang dikasih pedes saja, Mang. Gi-mana?”

“*Tiasa.*” (Bisa.)

“*Punten tiasa nambut hekterna?*” Saya berdiri dari duduk. Artinya: Maaf, bisa pinjem hekternya?

“*Mangga.*” Dia menyodorkan hektar. Segera saya menghektar bagian ujung bungkus yang tadi disobeknya itu.

“Nah, yang disobek yang pedes saja.”

“Iya.”

“Yang dua yang pedes tadi dipisahin saja bungkus-nya.”

“*Mangga.*”

“Mang, *punten*, yang ini bisa nitip enggak?” saya bilang begitu sambil memberikan satu bungkus berisi kupat tahu yang enggak pedes. “Kasihin kepada si Bapak itu.” Saya menunjuk ke arah bapak-bapak yang berjemur di depan warung itu.

“Bapak mana?”

“Itu yang lagi duduk depan warung.” Saya nunjuk lagi membimbingnya ke mana dia harus memandang.

“Oh itu. Iya.”

“Kakek saya,” saya ngaku-ngaku. “Lagi ulang tahun.”

“Oh.”

“Mau *surprise*. Biasalah.”





“Iya.”

“Bilangin dari dinas Pendidikan Philipina, ya Mang.”

“Gimana, A?”

“Dari Dinas ... Pendidikan ... Philipina.”

“Philipina, gitu?”

“Iya. *Hapalin*, Mang. Dinas Pendidikan Philipina.”

“Hafal, A.”

“Ah, nanti lupa lagi. Ada pulpen?” tanya saya. Dia tidak bilang apa-apa, tangannya mengambil pulpen dari dalam laci dorongannya.

“Di sini, ya,” kata saya sambil menulis di atas selembaar kertas bungkus: Dinas Pendidikan Philipina. Lalu, saya bayar dengan uang asli. “*Nuhun*, Mang.”

“*Sami-sami*.”

Saya lari lagi dengan membawa satu *keresek* berisi kupat tahu. Lari ke arah mau pulang, ke arah yang berarti saya akan melewati warung itu lagi. Melewati bapak tua itu lagi. Tetapi, nyatanya bukan cuma lewat. Dengan mencoba menenangkan diri sebelumnya, saya mampir dulu ke warung itu. Membeli sebotol air mineral.

Setelah bayar. Saya minum air mineral itu, dengan tidak bisa memperhatikan pada benda apa pun di sekeliling, selain fokus pada dirinya, pada punggungnya. Saya tidak ingin percaya bahwa pikiran si bapak itu juga sedang mewaspadai keberadaan saya yang ada di belakangnya. Saya ambil HP dan segera menelpon seseorang. Kamu pasti tahulah, sebenarnya tidak ada





emang ada negara Philip ula?

JHK



seorang pun manusia di dunia ini yang sedang saya telepon, apalagi jin.

“Halo Dinas Pendidikan Philipina? Ini Dinas Pendidikan Philipina? Oh. Oke Ini, sama Mas Marcos De La Hoya? Wah senangnya Iya. Ini, maaf, bisa kirim kupa tahu ke Indonesia, enggak? Sebungkus saja Oke, siplah kalau begitu Siaplah! Makasih, ya. Ditunggu! Assalamu`alaikum.” *Klik*. Dan lalu saya bersiap pergi.

“*Mangga, Pak?*” kata saya kepadanya sambil berlalu pergi. Namun, tak ada jawaban. Ini lari pagi yang gagal menurut saya. Menurutmu juga begitu, kan? Tadinya saya kira, selagi saya lewat dan menyapanya, dia akan tersenyum dan berkata, “Si Adek ini lucu, lari, kok, puter-puter di depan bapak, kayak bapak waktu kecil.” Maka, setidaknya keadaan mungkin akan terasa lebih baik.

Bandung, 2009







Apa tanda-tandanya bahwa ini bulan Juli? Di daerah Ciwastra, Bandung, punya tandanya sendiri. Anak-anak Tarka memasang drum di tengah jalan. Meminta sumbangan untuk dana merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia. Pada lubang drum minyak tanah itu, ditancap kayu sebagai tiang untuk mengibarkan bendera merah putih. Di sanalah mereka berdiri, membawa semacam kaleng atau ember, sebagai wadah untuk menampung uang receh pemberian penumpang dari kendaraan yang lewat.

Sore itu, sore yang indah itu, saya diberi kesempatan bisa melewati mereka untuk yang kesekian kalinya. Berhenti sebentar untuk bicara kepada salah seorang dari mereka, yaitu orang yang tadi berdiri membungkuk-bungkuk agar dikasihnya uang.

“Bisa ikut saya?” tanya saya.





"Kemana, A?"

Tidak saya jawab, saya segera maju untuk meminggirkan kendaraan. Dari agak jauh itu, kira-kira enam meter jauhnya, saya panggil dia. Dia datang bersama dua orang temannya.

"*Kiteu orang Malaysieu.*" (Saya pake "eu", seperti sama kalau saya mengucapkan *peuyeum*.)

"Oh?" mereka sepertinya kaget, "iya."

"*Acareu apeu, niiih?*" saya tanya.

"Sumbangan, Pak," jawab dia.

"Acara Agustusan," temannya ikut bicara.

"Oke. *Sayeu nak derma. Apeu nak derma* di Indonesia, nih?" saya bertanya seolah-olah ingin tahu apa bahasa Indonesiannya *nak derma*, "Oh ya, *sayeu* mau beri *you wang*. Uang. *Understand?*"

"*Understand*, Pak. Hehehe Makasih."

"Dua puluh ribu, ya!" kata saya sambil mengeluarkan uang dan memberikannya kepada salah seorang dari mereka.

"*Thank you, Bos!*" jawab seseorang. Dia berusaha bisa bicara aksen Malaysia.

"Oke, ya. Selamat hari jadi Indonesieu!"

"Makasih. Makasih."

"Hidup Indonesieu!!!" pekik saya sambil sedikit angkat tangan kanan yang terkepal ke atas.

"Hidup Malaysieuu!" mereka bilang begitu, juga dengan mengangkat tangannya yang terkepal ke udara. *Alamak!*







"Awak tahu Ambalat? Oh. Kamu tahu Ambalat? Kiteu *nak* pergi ke *saneu*."

"Apa, Pak?"

"Ambalat! Sayeu, nih ... *nak* cari Ambalat. Awak tahu? Kamu tahu?" Saya sebenarnya kesulitan mencari kosa kata bahasa Malaysia, tapi kayaknya mereka percaya, deh.

"Jalan Ambalat, Pak?"

"Sebentar ... sebentar ...," saya bicara seperti ber-dendang. Ambil *notes book* kecil di dalam saku baju, lalu membukanya. "Ambalat. Nunukan. Ya. Awak tahu jalan Ambalat?"

"Tak *adeuuu*, Pak!" Si gondrong itu bicara aksen Malaysia juga.

"Cinunuk, bukan?" seseorang dari mereka bertanya. Cinunuk adalah nama daerah di Bandung, letaknya kira-kira 10 kilometer dari Ciwastra. Atau lebih, atau kurang.

"Iya. Cinunukan," jawab saya.

"Cinunuk, Pak."

"Oke, *kemaneu*?"

"Lurus saja, Pak."

"Terima kasih, ya," kata saya.

"Sama-sama, Pak."

"Ini *adeuu* sepuluh ribu lagi, lumayanlaaaah."

"Waaah, makasih. Makasih."

"Oke, ya? Hidup Indonesieu!"

"Hidup Malaysia!"



“Aaaah, *katanyeu* ganyang Malaysieuuu?” saya bilang begitu bagai orang sedang menyibir.

“Hehehe,” mereka ketawa.

“Oke. Assalamu’alaikum.”

“Alaikumsalam.”

Saya pergi meninggalkan anak-anak Tarka itu. Anak-anak Tarka yang pada acaranya nanti, pasti akan menyelenggarakan pagelaran band, dan diawali oleh adanya acara lomba panjat pinang pada sore harinya. Panjat pinang yang mengharuskan orang untuk berjuang sebisa mungkin demi saling berebut bahu membahu dalam arti sebenarnya agar mendapat aneka barang nun ada di atasnya. Mungkin pada dasarnya, tidak lebih hanya sekedar hiburan saja. Supaya rame belaka. Tidak sama sekali ada maksud ingin menyindir polah pejabat tertentu yang bekerja semata-mata demi harta dan kekuasaan. Lalu, saya ingat Kak Ula. Suatu hari, dia ada tanya sama saya:

“Pidi, cinta Indonesia enggak, sih?”

“Cintalah, Kakak.”

“Cinta apa? Bikin negara sendiri. Dulu, ngibarin bendera Korea depan rumah si ibu, hahaha. Dimarah Pak RT, ya?” Ibu yang dimaksudnya adalah ibu saya.

“Iya. Bukan dimarah. Si Ibu ditegur.”

“Iya ... dimarah itu.”

“Saya cinta Indonesia, Kakak, sangat cinta sekali lebih dari mereka yang cuma omong doang. Tapi juga





hidup Negara yang ngasih uang

HUT
RIKE
61

cinta Malaysia, cinta Thailand, cintakan Vietnam, cintakan Kuba, cinta Belanda, Bulgaria, Kongo, Palestina, Arab Saudi, Amerika, Kanada, Argentina. Australia. Cina. Cinta semua.”

“Banyak amat.”

“Kakak harusnya tahu cinta saya nih, luas. Saking luasnya, sampai-sampai bisa menembus batas teritorial.”

“Hehehe.”

“Kalau kakak, kan, *rahmatan lil Indonesia*. Saya *rahmatan lil alamin*.”

“Hehehe.”

“Di negara mana pun kita berada, Kakak, hal terpenting adalah tetap memastikan diri untuk menjadi manusia yang keren. Manusia warga dunia yang melakukan perbuatan baik dan berguna bagi alam semesta. Semata-mata demi atas nama tuhanmu, bukan atas nama apa pun.”

“Hehehe,” dia ketawa.

“Saya salah, ya?”

“Enggak salah, cuma aneh saja.”

“Biarin, deh.”

“Hehehe.”

“Pendapat masyarakat itu salah, pendapat sayalah yang benar, bahwa pendapat saya salah.”

“Hehehe.”



Bandung, 2009





Di sekolah, maksud saya di SD, SMP, dan SMA, sekedar memakai seragam lengkap saja, itu masih belum cukup. Kamu juga harus memasukkan bajumu, meskipun engkau tidak tahu seberapa pentingnya hal itu sehingga betapa menjadi harus.

“Pidi!!!”

“Ya,” Saya menengok ke arah suara. “Eh, iya, Pak?”

“Masukin bajunya!!!” Kenapa, sih, harus dengan bentakan, saya heran. Itu yang negur adalah guru BP saya, namanya sengaja saya singkat menjadi SRPT supaya menjadi samar dan khususnya supaya kamu bisa bebas menebak-nebak, mungkin Sruput, atau Sripit, atau Surapati, atau Saripati. Berdiri dia, bagai patung polisi, meskipun sebenarnya saya yakin sekali dia bisa berdiri dengan santai, tapi mungkin menurutnya itu kurang gagah dan terutama kurang menakutkan.



Pada waktu itu, saya masih duduk di kelas dua, juga sedang duduk di bangku serambi kantin, bersama teman-teman, bersiap mengikuti pelajaran praktik olahraga.

“Iya, Pak.” Saya berdiri.

“Mau ke mana kamu?” dia tanya demi melihat saya malah pergi.

“Masukin baju, Pak.” Saya pergi ke samping kantin, memasukan baju. Setelah selesai, segera keluar menemui dunia yang sedang tidak menyenangkan karena saya tahu ada dia di sana.

“Mana bajunya?” tentu saja dia tanya, dia melihat saya keluar dengan pakaian berupa kaus singlet.

“Di tas, Pak.” Saya harus menatapnya betapa pun saya tak ingin.

“Ke celana, goblok!!!”

“Eh.” Entah bagaimana saya bisa berbuat hal bodoh semacam itu. Seolah-olah, ada makhluk dengan kekuatannya yang luar biasa telah menghipnotis saya untuk melakukannya.

“Ikut saya!” Sudah bisa kuduga, dia pasti akan marah. “Temui Bapak di ruang BP!” Dia bergerak pergi dengan badannya yang dibuat segagah mungkin, meskipun saya tahu pasti itu rasanya pegal. Kenapa, sih, harus di ruang BP. Kenapa tidak di kantin saja, kan, enak bisa ngobrol sambil jajan.

“Iya,” kata salah seorang kawan saya sambil ketawa.



“Tadinya saya mau bilang, nanti *melendung* dong, Pak. Hehehe,” kata saya kepada mereka sambil ketawa meskipun sesungguhnya tegang. Saya sudah mulai ber-seragam lagi, untuk siap-siap pergi ke ruang BP

“Hahaha.”

Tahu *melendung*? Artinya, mengembung. Celananya mengembung karena disumpal oleh baju seragam. Untung tidak saya bilang, kalau sempat bilang, ketujuh langit beserta seluruh planet yang ada di sana akan roboh dan hanya menimpa saya saja sendirian, mending kalau dia juga ikut kena.

Dengan cerita ini, saya bukan mau membeberkan kenakalan saya. Seolah-olah, saya menganggap hal itu sebagai suatu prestasi yang boleh dibanggakan dan perlu ditiru. Demi Tuhan, tentu saja tidak. Tetapi malam ini, seandainya boleh, saya hanya ingin berimajinasi, bahwa seandainya saja, saya yang dulu adalah saya yang sekarang, maka insya Allah kelak di ruang BP saya akan bilang: Bapak, setiap sesuatu bagi manusia, itu akan selalu terhubung dengan perasaannya. Masa bapak tidak tahu? Tetapi kalau memang tahu, lalu mengapa bapak tidak menyampaikan teguran itu dengan cara yang santun, menyampaikannya dengan cara yang baik? Tidak bisakah bapak mengubah larangan menjadi sebuah saran. Ingat, bapak, penyalahgunaan kata-kata dan kekuasaan yang tidak menyenangkan, itu akan dengan pelan dan pasti, menghancurkan harga diri



kan Bagus an begitu

iya sih

Padi Barik '09

Bapak sendiri kenapa enggak!



siswa, dan akan membawa pada hancurnya komunikasi antara guru dan siswa. Jelas, itu bukan cara yang baik untuk suatu pengajaran yang positif dan menumbuhkan kepercayaan diri. Satu hal lain yang juga ingin saya sampaikan, hendaknya bapak bisa menghindari mengambil hati atas kesalahan saya, atau siapa pun, sebab jika hal itu terjadi, hukuman juga akan menjadi bersifat pribadi.

Itu imajinasi saya, kenyataan yang terjadi adalah.

“Apa maksudmu tadi?” Dia berdiri di samping saya dengan tangannya berkacak pinggang. Ada satu guru lain yang duduk tidak jauh dari tempat saya duduk.

“Anu, Pak,”

“Anu ... anu.”

“Yang bener kalau ngomong!” Kata satu guru yang lain, lalu *plak!*

“Iya.”

“Iya, apa?”

“Tadi itu, saya pikir disuruh masukin ke dalam tas,” jawab saya. “Beneran, Pak.”

“Kenapa?”

“Karena, kan, mau ada pelajaran olahraga.”

“Alasan kamu.”

“Enggak, Pak.”

“Kamu berani sama saya?”

“Enggak.”





di guoq
dan di ??

guoq!

Masih perlukah saya berterima kasih kepadanya?
Ya, harus. Hanya saja maaf, saya tidak akan meniru
caranya jika saya menjadi guru, supaya dikau tidak
meniru saya juga, jika menjadi murid saya.

Bandung, 2009







Saya pake motor sore itu, ada perlu mau ke kantornya si Alga. Untuk bisa sampai ke kantornya, saya harus masuk jalan kecil dan berhenti di depan sebuah becak. Di dalamnya, ada abang becak sedang duduk melamun, tangannya sibuk mencabuti jenggot dengan uang recehan.

"Punten, Pak."

"Iya?"

"Muka saya pucat enggak, Pak?" Saya buka helm dan membiarkan wajah saya dinilai olehnya. Dengan keadaan masih duduk di atas motor.

"Kenapa gitu, Cep?"

"Enggak apa-apa. Pucat enggak, Pak?"

"Sedikit," jawab dia datar saja.

"Ini ..., habis nganter teman, nikah siri."

"Oh"

“Bener enggak pucat, Pak?”

“Segitu *mah*, enggak.”

“*Hayu* ah, Pak!”

“*Mangga*.”

“*Nuhun*, Pak.”

Di kantor si Alga, ternyata hanya ada si Parto, mereka sedang pada pergi survei katanya. Saya tidak jadi masuk dan memilih kembali pulang. Tunggu, maksud saya bukan pulang ke rumah, tapi pulang dari kantor si Alga dan pergi ke sebuah warnet, singkatan dari warung internet. Lagi pun hari itu, saya ada janji mau ketemu Gioia pada pukul lima sore dan saat itu masih pukul tiga lebih sedikit. Masih ada waktu untuk memainkan *facebook* dan hal lainnya yang saya ingin. Gioia itu bukan orang Indonesia, kalau kamu menyangka dia orang Ujung Kulon, tapi bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Baiknya: lebih seringlah belajar. Benarnya: benar-benar ngaco.

Warnet yang saya datang letaknya tidak jauh dari kantor si Alga, hanya butuh seperempat detik untuk tuan jin dan kawan-kawannya bisa sampai di sana. Kalau saya hanyalah manusia, tidak mungkin bisa secepat itu, akan butuh lima menit untuk sampai.

Di warnet itu! saya buka *facebook*, *chatting*, buka *e-mail*, buka *multiply*. Warnetnya berupa ruangan yang satu sama lain tertutup oleh tirai warna hijau. Kamu bisa membukanya jika ingin ngobrol atau melihat siapakah orang yang ada di ruangan sebelahmu. Saya, sih, tahu

Pidi Baia 09





siapa orang yang ada di ruangan sebelah kiri saya, yaitu seorang anak muda SMA. Saya pasti tahu karena saya juga membuka tirai itu.

“Mas, hehehe ... *punten* mau tanya.”

“Iya?” dia memandangkan, ingin tahu ada apa.

“Apa, ya?” saya seperti agak bimbang mau ngomong. “Ini, kalau *blog* yang banyak artis bugilnya, tahu enggak?”

“Enggak tahu, Mas.” Saya rasa dia kaget, lalu kembali memandang monitor komputernya, dengan sebagian tubuhnya tak suka kepadaku.

“Duh apa, ya?”

“Ke operator saja.” Dia memandang saya lagi, sebentar, dengan pandangan mengusir pergi.

“Oh. Iya. Enggak apa-apa, makasih, Mas.” Tirai saya tutup lagi. Saya tidak tahu apa yang lalu dipikirkan oleh anak muda itu tentang saya. Tentu saja, saya sangat ingin mengetahuinya. Dalam senyum, saya kembali sibuk memainkan *facebook* dan *chatting*, sampai setengah jam lamanya, lalu bosan dan segera pergi dari situ.

Saya pergi, ke sana, ke sebuah tempat untuk bertemu dengan Gioia. Saya pergi dan kebetulan motor yang saya pakai adalah motor saya sendiri, sehingga dia nurut saja ke mana saya ingin. Saya masuk ke halaman sebuah perkantoran dan lapor dulu ke seorang satpam yang sedang ada jaga di posnya, sebelum benar-benar akan parkir.



“Maaf, Pak. Mau tanya.”

“Iya.”

“Ibu Gioia sudah pulang belum, ya?”

“Ibu siapa?”

“Ibu Gioia.”

“Ibu Gioia?” dia merasa heran karena setahu dia rasanya tak ada karyawan bernama Gioia. “Ibu Gioia siapa, ya? Soraya bukan?”

“Gioia.”

“Enggak ada Ibu Gioia.”

“Ini kantor apa gitu, Pak?” Terus, dia jawab untuk memberi tahu kantor apakah itu.

“Ooo ... Ibu Gioia kantornya yang mana, ya?” tanya saya seperti pada saya sendiri. Dia tidak komentar apa-apa. “Saya disuruh jemput, Pak.”

“Barangkali telepon saja dianya, Mas.” Oh, barangkali.

“Iya. Saya lupa kantornya,” kata saya sambil mengeluarkan HP dari saku celana. “Kalau kantor Sari Item di mana, ya, Pak?”

“Sari Ater?” *Tiiid*. Oh ada mobil mau masuk. Saya meminggirkan motor. Mobil itu lewat. Saya memutuskan untuk pergi saja dari kantor itu.

“Ya udah, Pak. Biar saya cari saja.”

“Iya.” Saya ingin bilang bahwa kantor yang saya cari adalah Saritem Jaya, tapi enggak jadi. Si bapak satpam itu rasanya bukan orang yang baik untuk saya ajak





berlama-lama. Saya pergi dan langsung ke tempatnya Gioia, tidak jauh dari tempat itu. Ketika saya sampai, saya sudah mendapatkannya sedang berdiri menunggu dan langsung saya sambar untuk pergi ke tempat tujuan, ke sebuah kafe di daerah Dipati Ukur, Bandung.

Kafe yang biasa saja, tapi cukuplah untuk kami pakai membicarakan masalah kerjaan dengan Gioia. Tidak lama, lalu pelayan datang.

"Hogaimoko Frida Kahlo?" saya tanya pelayan. Pelayan itu jadi sedikit agak bingung. "Horara nemo," lanjut saya.

"Saya dulu, ya." Gioia berkata. "Mmm, saya boleh mau *hot lemon tea*?"

"*Hot lemon tea*. Iya." Pelayan bilang sambil mencatat.

"Ohya. *Hoga Bikulemon Tea*. Sama-sama. *Together*," saya bilang kepada pelayan sambil menggerakkan tangan untuk membuatnya lebih jelas. "Mengerti, Tuan?"

"Iya, hehehe."

"Oke. Pintar."

"Ada lagi?" si pelayan bertanya.

"Ada apa?" saya tanya pelayan karena ingin jelas apa yang dimaksud dengan "Ada lagi."

"Ada hantu!" Gioia bilang begitu sambil ketawa. Saya juga ketawa. Pelayan juga ketawa. "Mungkin itu. Sudah," lanjut Gioia.

"Pesannya dua *hot lemon tea*, ya?" dia membacakan lagi apa yang tadi kami pesan.





ih, ih Papa itu kayak yang kita liat di internet

Pilih Bais



“Ya. Bagus, Manis. Kamu itu bagus,” kata saya. Gioia ketawa mungkin karena mendengar aksen saya. Pelayan pergi.

“Gioia, apakah kamu malu dengan saya?”

“Tidak. Insya Allah,” jawab Gioia.

“Hahaha.” Gioia tahu kata itu, karena saya suka mengajarnya, meskipun Gioia tidak tahu bahwa itu adalah bahasa Arab.

“Alhamdulillah.”

Bandung, 2009







Stasiun kereta api lagi. Stasiun kereta api Bandung. Saya sudah ada di sana pukul lima seperempat. Itu artinya saya terlambat naik kereta yang pukul lima. Saya bisa pakai kereta berikutnya pada pukul enam nanti. Masih ada waktu untuk saya bisa main-main dulu.

Setelah shalat Subuh (dua rakaat), saya pergi ke jalan raya, mungkin untuk ngopi dan beli makanan. Nyatanya saya malah menemui tukang becak yang lagi tidur di becaknya, yang mangkal di luar pagar stasiun. Kasihan ,oh. Saya bangunkan dia, pelan-pelan dan pasti harus sopan. Dia bangun dan saya paksa ikut ngopi, awalnya dia tak percaya, tapi alhamdulillah akhirnya dia punya kepercayaan. Percaya bahwa saya bukan tuhan dan sungguh-sungguh mau ajak dia ngopi dan makan di warung yang tidak jauh dari sana.



Aa Trauma yo

ALPIN
MOTOR

R211
12

Waa

Nanti Pas di Terawangan jangan panika

60 gird 0018 09

Saya bicara sama abang becak itu, sambil duduk di sebuah kursi warung. Seandainya kamu ada sama saya, kamu akan tahu itu bukan sembarang bicara. Saya ada mau ajak tukang becak itu untuk ikut saya ke Jakarta. Saya ingin diantar.

"Saya ini ... suka takut pas di terowongannya, Kang," saya kasih alasan. "Beneran, Kang. Hayulah," saya rayu dia.

"Aduh gimana, ya?"

"Hayulah. Serius ini, Kang," saya bilang begitu. "Nanti, saya kasih lima puluh ribu." Saya terus berjuang agar dia mau.

"Mendadak, sih, si Aa mah."

"Lumayan. Daripada si Akang tidur, nunggu penumpang, belum tentu sehari dapat lima puluh ribu?" saya minum kopi. "Ongkosnya, nanti sama saya," lanjut saya.

"*Kamana* gitu, A?" si Teteh warung kopi, kok, ikut bicara, siiih? Iya dong, dari tadi juga sudah ikut bicara, kok.

"Ini. Ke Jakarta. Ke Gambir," jawab saya. "Si Teteh saja yang ikut. Mau, Teh?" saya tanya dia.

"Ih, ngapain, ah?"

"Nganter saya," saya jawab. "Ongkosnya dari saya. Nanti, dibayar lima puluh ribu."

"Enggak ada yang jaga warung" kata si Teteh.

"Ya udah, Si Akang saja. Gimana?" saya nanya ke si abang becak lagi. "Enggak akan diapa-apain *atuh*."





Nganter doang. Lagian buat apa ngapa-ngapain si Akang. Udah tua.”

“Nyimpen becak *heula atuhnya?*” katanya. (Nyimpen becak dulu kalau begitu.)

“Sip,” kata saya senang. “Jauh enggak?”

“Deket, *da.*” (deket, kok.)

“Ya, udah. Jangan lama-lama, Kang. Kereta yang pukul enam,” jawab saya. Si tukang becak beranjak dari duduknya dan mau pergi ke sana untuk ambil becak dan membawanya pulang.

“Eh, Kang!” saya panggil dia. “Kang!”

“Iya?”

“Kalau bisa cariin satu lagi. Kalau ada yang mau. Bilang saja dibayar, gitu.”

“*Sahanya?*” (siapa, ya?)

“Bebas, siapa saja.”

“Paling *ge pun bojo.*” (Paling juga istri saya.)

“Oh. Iya boleh. Bagus an istri Akang saja. Lumayan seratus ribu, Kang.”

“*Ke urang dicobinya.*” (Biar nanti dicoba, ya.)

“Iya. Jangan lama, Kang.”

Dia pergi ke sana. Saya sebenarnya ingin ajak sebanyak mungkin orang. Kalau perlu sampai satu gerbong. Seandainya saja saya banyak uang, seandainya saja saya gubernur, atau walikota, pasti hal itu akan saya lakukan. Tetapi uang saya sedikit, hanya bawa tiga juta rupiah hari itu. Tidak lama kemudian, si Akang itu



datang. Dia jalan berdua dengan seorang ibu. Ya Allah, itu dia istrinya. Allahuakbar saya jadi degdegan. Kenapa bisa jadi seserius ini.

“Istri si Akang?” saya tanya dia.

“Sumuhun,” jawab si ibu. (Betul.)

“Kaleresan tiasa,” kata si Akang (Kebetulan bisa.)

“Ya, baguslah kalau gitu,” saya bilang begitu sambil mulai bayar ke si Tete warung.

“Hayu atuh, Kang,” saya ajak mereka untuk segera pergi ke stasiun.

Saya dan mereka berjalan ke stasiun sambil ngobrol, sehingga saya tahu siapa dan bagaimana kehidupan mereka. Mereka orang jauh, berkelana ke Bandung dan tinggal dengan menyewa sebuah kamar di sebuah gang. Sudah punya dua anak. Anak pertama lulusan SMP, kini sudah kerja di Jakarta. Si bungsu masih sekolah di SMA, kelas dua. Katanya ingin melanjutkan kuliah di perhotelan, keinginan yang bagus, tapi bikin hati saya lunglai. Lalu, ada kesempatan buat saya menjelaskan kembali tentang hal apakah yang lalu menyebabkan saya ingin dianter oleh mereka, ya itu tadi: saya suka takut kalau pas melewati terowongan. Harusnya mereka bilang: “Kan, ada banyak orang, A?” Tetapi, nyatanya tidak, tuh.

Kami beli tiket, dan langsung masuk untuk segera naik kereta. Itu kereta yang pukul enam. Kamu tahu itu? Itulah kereta Argo Gede. Meskipun dikatakan gede ukur-





annya sama saja dengan kereta Parahyangan. Si Akang duduk dengan istrinya, saya duduk di bangku yang ada di sebelahnya, di samping seorang bapak berjas hitam dan baca koran sambil sesekali melihat jam tangannya. Seolah-olah, ingin memastikan jam tangannya tidak terbang. Terdengar suara pluit melengking, maka kereta pun maju, dan perjalanan sedang akan dimulai. Saya lihat si akang sedang ngobrol dengan istrinya.

“Kang, kalau mau ngopi atau makan, pesen saja, ya,” kata saya.

“Iya, A. Nuhun.”

“Ibu juga,” kata saya lagi.

“Iya, Den,” kata si ibu.

“Kalau mau tidur, tidur saja. Masih lama.”

“Iya, A.” Tapi, nyatanya mereka malah asyik ngobrol berdua.

“Pegangan tangan *atuh*,” kata saya menggoda mereka (*atuh*=dong).

“Hehehe,” si akang ketawa.

Pagi yang indah, dari jendela saya bisa melihat orang-orang sudah pada keluar dari rumahnya, memulai lagi harinya. Bergerak sana kemari mencari peruntungan. Di pintu perlintasan kereta api, saya bisa melihat lalu lintas sudah dipadati dengan aneka macam kendaraan. Mau ke manakah mereka itu, berpacu dengan waktu. Saya tak tahu dan saya ingin tahu. Seandainya bisa, saya ingin mewawancari mereka satu-satu. Saya melamun



sampai tidak sadar kereta sudah akan mulai memasuki terowongan. Terowongan panjang yang ada di daerah mana itu? Kalau enggak salah Padalarang. Berlekas saya menutup muka dengan kedua tangan saya yang dingin, sambil terus—menerus mengucapkan istigfar: Astagfirullah, astagfirullah, astagfirullah. Terus dan terus, dengan suara yang asal si akang bisa dengar. Orang di samping saya juga mungkin bisa dengar, tapi saya tidak mau peduli, apalagi belum jelas dia anak yatim atau bukan.

Dalam keadaan saya begitu, saya melihat ke arah si akang dengan menggunakan ujung mata dan celah telapak tangan yang sedikit dibuka. Si akang dan si ibu, keduanya, melihat ke arah saya, benar-benar ingin tahu bagaimanakah saya bereaksi jika kereta sedang memasuki terowongan dan dia sudah tahu. Aneh mengapa, sih, bisa takut.

“Udah lewat belum, Kang?” saya tanya si Akang dengan suara yang volumenya pelan, sambil terus menutup muka. Sambil terus istigfar.

“Belum,” katanya seperti bisikan.

“Oooh.” Memang belum, tapi beberapa detik kemudian, terowongan pun akhirnya selesai dilalui.

“Sudah, A,” katanya dengan suara asal saya saja yang bisa dengar.

“Sudah?” tanya saya sambil tetap menutup muka.

“Udah,” katanya. Saya masih terus saja menutup muka. Masih terus istigfar.





“Udah, A!” si akang ngomong lagi, mencolek tangan-ku, seketika itu juga saya membuka tangan yang tadi dipakai menutup muka.

“Aduh. Tegang!” saya menghela napas, sambil memandang si akang dan si ibu. “Alhamdulillahrabbi-l’alamiin. Kalau begitu, saya tidur dulu ya, Kang?” kata saya. Sebenarnya, saya ingin bilang, “Kang, makasih sudah mau nganter saya melewati terowongan itu, Sekarang, kalau akang sama ibu mau pulang silakan”, tapi enggak tahu kenapa tidak saya katakan.

“Iya, A. Silakan,” katanya, mempersilakan saya tidur.

Bandung, 2009





Pendidikan Sejarah Perjuangan The Panasdalam



Suara azan isya dari speaker masjid Salman ITB berkumandang. Mahasiswa lama sedang menghadiri sebuah acara orasi politik di lapangan basket. Sebuah spanduk yang melintang di tengah *boulevard*, berteriak: Selamat Datang Mahasiswa-Mahasiswi Terbaik Indonesia. Itu spanduk untuk menyambut mahasiswa baru yang sudah pada pulang dari acara kampus, sejak sebelum magrib





tadi. Pohon tua yang merambatigerbang kampus sedang terlihat sungguh bagus berbunga. Warnanya merah jingga, jadi agak sedikit kusam dikenai cahaya lampu merkuri. Kalender sedang asyik memberi tahu bahwa hari itu, malam itu, adalah tanggal 18 Agustus 1995. Cuaca Bandung, oh ya Tuhan, sedang bagus-bagusnya. Dan kampus sedang selalu dalam keadaannya yang remang, seperti sengaja agar dengan itu arsip-arsip anti Orde Baru bisa aman tersembunyi. Juga sekaligus bisa aman bagi mata-mata untuk bebas berkhianat.

Malam itu belum larut, masih bisa terlihat ada beberapa mahasiswa sedang ngobrol. Pada duduk di halaman unitnya masing-masing. Dan di sebagian ruang kuliah, lampu neon menyala, untuk menerangi mahasiswa yang sedang mengerjakan Tugas Akhir. Sementara saya, berdiri di atas meja persegi empat, di sebuah ruangan di lantai dua yang bernama ruangan kuliah studio seni lukis ITB.

Saya berdiri untuk membacakan teks proklamasi tentang berdirinya Negara Kesatuan Republik The Panasdalam, disaksikan oleh beberapa kawan yang diundang untuk duduk di kursinya masing-masing. Konsumsinya bala-bala, semacam bakwan. Bicara saya, bahwa mencintai sebuah negara yang bukan lagi menjadi milik bangsanya, melainkan sudah menjadi milik keluarga di Jakarta, adalah mencintai siapa yang



menjadi pemiliknya. Dan apabila kita membencinya, maka sama, kita akan dianggap membenci siapa pemiliknya, lalu ditangkap, lalu kena hukum skorsing.

“Dan malam ini, malam yang romantis ini, adalah malam yang saya juga ingin bilang bahwa inilah harinya untuk kita menyatakan diri, membuat sebuah negara sendiri. Negara yang biar hanya seluas ruangan kuliah tapi adalah murni milik diri sendiri.

“Jelek-jelek juga hasil keringat sendiri!” seseorang memotong kalimat pidato saya.

“Iya,” jawab saya supaya cepat. “Negara yang bila ada seorang susah, maka semua harus merasa sama. Negara yang bila senang, semua sama merasakannya. Negara yang, satu-satunya di dunia, presidennya pasti hafal nama penduduknya.” Hadirin bertepuk tangan. “Saya mohon tepuk tanganlah di saat yang tidak tepat.” Hadirin bertepuk tangan lagi.

“Sebelum saya bacakan teks proklamasi ini, mungkin bagus kalau diadakan dulu tanya jawab. Tanya jawabnya yang ada hubungan dengan bikin negara ini. Biar konsepnya matang.”

“Saya,” seseorang yang tidak perlu saya sebut namanya, mengacungkan tangan. “Berapa luas wilayah negaranya?”

“Harus diukur dulu,” seseorang yang lain bicara.

“Iya, nanti kita ukur, untuk sementara seluas ruangan ini,” jawab saya yang sudah duduk di atas meja.





“Bagaimana dengan orangtua kita?” ada kawan tanya begitu.

“Hahaha, iya, pacar kita,” sambung yang lain.

“Biarlah, untuk sementara mereka di luar negeri, di Indonesia,” jawab saya. “Tidakkah ini keren, betapa kaya rayanya Negara kita, mau ke toilet saja pergi ke luar negeri. Merokok, rokoknya impor. Makan, sudah pasti ke luar negeri.

“Hahaha, *heueuh da gampang tinggal muka panto*,” celetuk seseorang yang artinya: Ya, iya, lah karena gampang cuma tinggal buka pintu saja.

“Jumatn ke luar negeri,” kata seseorang. “Kayak mau pergi haji”

“Hahaha”

“Tepuk tangan dulu *euy*.” Semuanya tepuk tangan termasuk saya juga. “Iya, kan? Enak. Kuliah saja ke luar negeri. Kecuali mungkin yang mahasiswa lukis, tinggal duduk saja, nunggu dosen dari luar negeri datang,” kata saya.

“Ya, betul. Sebelum kuliah, pulang dulu ke luar negeri, kan kita juga punya rumah di Indonesia,” kata siapa itu, saya sudah lupa.

“Kost juga di luar negeri. *Araredan!*” kata siapa itu, saya lupa. *Araredan* itu ungkapan untuk mengatakan: Pada edan semua.

“Dan kita bisa memandang luar negeri dengan hanya melongokkan kepala keluar jendela,” kata saya lagi.





Pehmisi saya mau ke luar negeri dulu



“Apa tujuannya?” seseorang bertanya.

“Tujuan? Tujuan melongok?” tanya saya karena ingin tahu apa maksud dari pertanyaannya. Seseorang lalu tepuk tangan yang kemudian diikuti oleh lainnya.

“Bukan. Tujuan berdirinya negara ini apa? Harus ada, dong.”

“Tujuan berdirinya negara ini adalah membuat sebuah negara yang tidak memiliki tujuan,” jawab saya.

“Bersenang-senang.”

“Iya, bener. Bersenang-senang,” kata saya.

“Harus punya slogan.”

“Gampang. Nanti, sama-sama bikin. Lambangnya juga,” jawab saya.

“Bendera juga.”

“Iya. Bendera juga.”

“Siapa Presidennya?” seseorang bertanya.

“Jangan kamu, Pid,” celetuk seseorang yang lain.

“Iya jangan saya. Harus diadakan Pemilu habis selesai acara ini.”

“Eh, nama negaranya apa?”

“Indonesia II,” seseorang mengajukan nama.

“Atau Indonesu!” yang lain juga coba memberi masukan.

“Indonesu? Apaan tuh?” temannya bertanya.

“Nesu itu marah,” jawabnya. “Orang Indon Nesu”.

“Enggak. Saya sudah konsultasi sama kawan khayalan saya kemarin. Saya mengajukan nama Panas-



dalam,” jawab saya. The Panasdalam ini empat tahun kemudian oleh Ramok, kini dosen DKV di ITS, dialih-bahasakan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Hot Inside Cool Outside*.

“Nama penyakit!”

“Makanya, saya kasih The di depannya, biar beda dari itu. Tidak ada panasdalam selain The Panasdalam.”

“Kenapa Panasdalam?”

“Pertama, dengan nama itu enggak usah dikenalin lagi, masyarakat banyak sudah pada tahu. Kedua Bandung, kan, dingin. Di luar dingin, di dalam *hareudang*,” jawab saya. *Hareudang* itu bahasa sunda, artinya panas.

“Pid, kayak yang mau nyaingi Panasonic euy.”

“Hahaha,” saya ketawa.

“Terserah apa namanya,” celetuk seseorang.

“Bebas!”

“Atau Panasdalam itu singkatan,” kata saya. “Lamanya Islam, Da-nya Hindu Buddha, Nas-nya Nasrani. Pa-nya paganisme. Kita di sini, kan, berbeda agama, malah ada juga yang pagan.”

“Si Fufus,” jawab seseorang, menyebut salah seorang yang ada hadir di situ.

“Saya bukan Pagan,” katanya, dia berdiri. “Agama saya pangan, ajarannya: *pangan ora pangan kumpul*.”

“Hahaha.”

“The-nya?”





Ci, Pidi gak bisa datang

ada, alesi bikin negals

“The-nya? Singkatan dari The Panasdalam.”

“Iyaaa.”

“Artinya,” sambung saya, “inilah sebuah negara yang masyarakatnya bersikap menjunjung toleransi beragama yang bukan sekadar di mulut saja.”

“*Teu nyambuuuung*,” teriak seseorang, yang artinya enggak nyambung.

“Penduduknya segini?”

“Nanti, kan, ditulis siapa saja yang mau.”

Itu adalah dialog yang berhasil saya ingat. Saya sudah dengan keras berusaha mengingatnya. Menyesal dulu tidak direkam. Atau sengaja tidak direkam, karena takut. Takut pas distel ada ikut suara hantu. Setelah acara dialog selesai, saya kembali berdiri dan membacakan teks proklamasi tentang berdirinya sebuah negara bernama Negara Kesatuan Republik The Panasdalam, yang disingkat menjadi NKR THE PANASDALAM, yang pada akhir tahun 1999, atas dasar musyawarah dan mufakat, bergabung lagi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengubah nama menjadi Daerah Istimewa The Panasdalam.

Malam setelah itu, kemudian menjadi semakin larut. Saya ada janji mau nginep di rumah Ninuk di Indonesia dan permissi pulang. Akhirnya, yang lain juga pada pulang ke luar negeri, ke tempatnya masing-masing. Pulang membawa janji untuk besok ketemu lagi di tempat yang sama, di tempat yang terang oleh



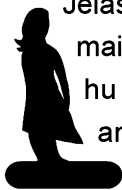


banyak lampu neon itu, yang jika kamu memandangnya dari jauh pada malam hari, kamu akan melihat sebuah ruangan terang itu dipenuhi oleh bayangan manusia, bayangan mahasiswa, yang kalau dipikir-pikir—dipikir oleh kamu yang lebih betah di rumah—mau apa, sih, malam-malam masih juga ada di kampus.

Bandung, 15 Januari 2009







Jelas, hari itu saya harus naik angkot. Saya ingin main ke rumah ibu saya, tapi tidak ingin ibu tahu kalau yang datang adalah saya. Turun dari angkot, saya langsung masuk ke sebuah halaman kosong milik orang lain. Di sana, ada tumbuh beberapa pohon pisang, pohon lengkeng, jambu batu, rumput liar, gundukan pasir, dan hal lainnya yang sebenarnya tidak penting saya ceritakan. Sambal jongkok dengan agak menyandar ke tiang listrik, saya membuka tas untuk segera mengambil isinya. Itu adalah berupa sweater dan celana tidur dekil yang disebabkan oleh kusut dan dibanyakin noda. Saya membelinya di Cimol, di pusat perdagangan baju-baju bekas yang diimpor (kebanyakan) dari Jepang dan Cina. Pakaian tersebut kemudian saya edit di rumah, supaya menjadi kelihatan sedikit compang-camping jadinya.





Saya mengenakannya tanpa harus membuka dulu baju yang sedang saya pakai. Juga wig, tanpa harus membuka dulu rambut asli yang tumbuh di kepala. Oh, itu wig kusut yang saya ambil dari *Costum Rental* milik P-Project. Tepatnya, di sebuah rak warna putih yang dipakai untuk tempat menyimpan properti. Rak kayu berukuran kurang lebih tiga meter panjangnya, yang di ujung kanannya ditemplei stiker *Manchester United*, letaknya ada di belakang, dekat pintu mau keluar. Jika wig sudah terpasang, saya tutupi dengan topi dekil yang juga saya beli di Cimol. Harus saya bubuhi sedikit obat merah pada bagian-bagian tertentu dari tubuh saya. Saya betul-betul ingin terlihat seperti pengemis sebagaimana yang sering saya jumpai di perempatan jalan. Kamu yang berpikir bahwa saya tidak punya bakat untuk bisa melakukannya, jika sore itu bisa melihat penampilan saya, segera akan menyesal dan minta maaf.

Saya buka sepatu dan memasukkannya ke dalam tas. Maka, dengan telanjang kaki dan mengucapkan Bismilahirrahmannirrahiim, segera saya pergi ke sana, masuk ke halaman rumah ibu saya, dan duduk di sebuah teras yang ada di depan rumah. Duduk membungkuk sambil beberapa kali mengucapkan assalamu 'alaikum. Namun, setelah tiga menit berlalu, tak ada seorang pun pemilik rumah yang kunjung keluar. Hampir-hampir saya frustrasi dan memutuskan untuk pulang. Saya menebak, hari itu mereka pasti sedang pada pergi keluar. Nyatanya



tidak, karena lalu muncul adik perempuan saya. Dia datang bersama anaknya yang bungsu, Lala namanya, berusia lima tahun, memasuki halaman rumah. Mungkin mereka habis pulang dari warung atau dari manalah, tak tahu.

Sebenarnya saat itu, saya merasa tak yakin, bahwa penyamaran saya akan berhasil. Tetapi, katanya apakah jadi apakah tidak, pertunjukan harus tetap terjadi. Maka, dengan mengubah intonasi *vocal*, saya mengucapkan “Assalamu ‘alaikum” kepada mereka berdua. Itulah suara saya yang aneh dan mungkin mengerikan. Suara yang dikeluarkan dengan caranya yang tak enak, dagu diturunkan menyentuh dada sehingga membuat tekanan pada bagian tenggorokan dan sedikit sesak rasanya.

Adik saya memberi Lala uang, saya bisa melihatnya dalam keadaan terus menunduk. Lala datang menghampiri saya, dan dengan sedikit waspada dia berikan uangnya. Oh dialah Lala, keponakan saya, yang selalu ingin saya gendong.

“Makasih, De. Allah melindungimu,” saya bilang begitu. Dalam keadaan tetap menunduk, dari balik topi dan juraian rambut wig, saya berusaha bisa melihat dia yang sedang memandang saya, sebagaimana biasa anak kecil memandang pengemis. Seharusnya, saya segera pergi karena sudah dikasih uang, Lala juga pasti berpikir sama, tapi nyatanya saya tetap saja duduk, mengerut, sama seperti yang tadi juga.





Pidi Baia 09



Heh. udah, pulang! ibu nyai

“Udah, A,” sahut adik saya, seolah-olah dia menyuruh saya pergi, dan memang iya, kan? Tiba-tiba, muncul Bi Ruah, pembantu ibu saya, keluar dia dari pintu depan rumah. Tadinya, dia juga mau kasih uang.

“Udah dikasih, Bi,” kata adik saya.

“Oh, udah Neng,” kata Bi Ruah.

“Ngasih lagi ... boleh,” kata saya pelan.

“Eh. Udah, A,” kata Bi Ruah.

“Makasih,” kata saya. Bi Ruah berdiri dengan bahasa tubuhnya yang berharap saya segera pergi. Tetapi saya yakin, mereka tidak mungkin berani mengusir karena saya tahu siapa mereka sudah sangat lama sekali.

“Iya,” katanya.

“Bu Ayumi ada, Bu?” tanya saya. Ayumi adalah nama ibu saya.

“Siapa?” Bi Ruah tanya, sebenarnya lebih karena kaget bagaimana bisa saya yang pengemis tahu nama orang yang menjadi majikannya.

“Bu Ayumi,” jawab saya. “Saya temannya Pidi di SMA.” Kalau saya Bi Ruah, saya pasti kaget dan dia juga memang begitu.

“Apa, Bi?” tanya adik saya mendekati Bi Ruah. Dia sudah sedang mengendong Lala.

“Ini, nanyain Ibu,” jawab Bi Ruah, dari suaranya saya yakin dia merasakan heran.

“Hah? Mau apa?” adik saya juga jadi kaget.

Dia bertanya sama saya, tapi Bi Ruah yang jawab.

“Enggak tahu.”





“Mau apa, A?” tanya adik saya.

“Saya teman Pidi,” jawab saya.

“Eh? Masya Allah,” adik saya kaget, entah apa yang lalu dipikirkannya.

“Teman dari mana?” adik saya bertanya.

“SMA.”

“Ya, Allah,” Bi Ruah berseru.

“Sekarang, tinggalnya di mana?”

“Jalan Gajah Mada.”

“Jakarta?”

“Iya,” jawab saya.

“A Pidi di rumahnya. Sekarang, udah berkeluarga,” kata adik saya.

“Ibunya ada?” tanya saya.

“Ada,” jawab adik saya. “Coba, panggil, Bi!” adik saya menyuruh Bi Ruah, menyebabkan Bi Ruah bergegas masuk ke rumah. Beberapa menit kemudian, dia sudah kembali bersama ibu saya.

“Siapa?” Ibu saya ingin tahu mana pengemis yang mengenalnya dan yang menjadi kawan anaknya itu, seperti yang telah dikatakan Bi Ruah kepadanya.

“Temennya A Pidi, Bu,” adik saya menjelaskan kepada ibu.

“Oh Masya Allah,” ibu saya berseru. Apakah ibu saya kagetnya didramatisiasi? Menurut saya tidak. “Teman dari mana?” tanyanya.

“SMA,” saya menjawab dengan terus menunduk, bahkan semakin menunduk dan deg-degan. Ini penting,



saya harus tetap menunduk dan tetap bicara dengan suara hasil gubahan saya. Dan, bicara pendek-pendek, demi suksesnya penyamaran.

“Kenapa ngemis?” tanya ibu saya.

Dia duduk di teras, di samping saya. Apakah dia akan menyuruh saya untuk jangan menunduk? Mungkin saja. Ya Allah, lindungilah saya dari ketahuan oleh ibu. Tetapi, ketahuan juga enggak apa-apa, sih. Dia pandangi saya dengan teliti oleh sebab ingin tahu jati diri saya, berharap barangkali dia kenal. Saya nyaris percaya bahwa itulah saatnya penyamaran akan segera terbongkar.

“Boleh minta minum, Bu?” saya bilang begitu.

“Oh ... boleh, boleh. Ah, ambil minum,” ibu saya nyuruh Bi Ruah.

“Iya,” jawab Bi Ruah sambil bergegas pergi.

“Pengin diambil sama Ibu,” kata saya lagi.

“Oh? Iya. Boleh.” Ibu saya berdiri. Asyik. “Biar sama saya saja, Ah,” kata ibu kepada Bi Ruah. “Bentar, ya,” lalu dia pergi, masuk untuk ambil air minum.

“Dek Lala sudah besar,” kata saya kepada mereka.

“Eh? Iya,” jawab adik saya.

“Aida ada?” tanya saya. Aida adalah nama kakak saya.

“Oh? Tete ngajar,” jawab Bi Ruah. Ibu saya sudah datang lagi dengan membawa sebotol air dingin dan gelas.

“Kenapa jadi gini?” tanya ibu saya tanpa harap jawab.





kagian, ibu nya gak ngurus

Dia berdiri menuangkan air ke dalam gelas. Saya meraih gelas yang disodorkannya itu, dengan menggetarkan tangan. Oh ketahuilah, ini susah sekali minum air sambil terus agak menunduk, tapi mau tak mau harus bisa.

“Makasih Ibu. Selamat hari Ibu,” jawab saya sambil memberikan gelas yang sudah saya minum, meskipun tidak saya habiskan karena ya, itu tadi susah banget minumnya.

“Oh? Iya. Sama-sama.”

“Ibu yang baik, adik yang baik, keponakan yang cantik. Bi Ruah yang awet muda dan setia. Rumah yang dirahmati Allah. Keluarga yang saling menyayangi, juga kepada tetangga dan binatang yang dipiarnya,” kata saya dengan suara asli saya.

“Eh siapa ini?” ibu saya kaget merasa kenal dengan suara asli saya. Saya mulai mengangkat muka dan membuka wig.

“Om!!!” Lala teriak dalam gendongan ibunya.

“Eh. A Pidi!” teriak adik saya, bersamaan dengan Bi Ruah yang berseru.

“Ih. Dasar si Aa.” Bersamaan dengan ibu saya yang juga teriak sambil ketawa, “Astagfirulaaaaahaladziim!”

“Hehehe ... selamat hari ibu,” kata saya.

“Ya Allah, ya Robbiii!” ibu saya berseru lagi sambil merebut wig saya. “Kirain Ibu beneran!”

“Hehehe.” Bi Ruah ketawa.

De Lala turun dari gendongan.





“Kirain beneran apa?” tanya saya sambil berdiri.

“Beneran pengemis,” jawab ibu.

“Hehehe,” saya ketawa sambil berdiri dan menggondong Lala. Kami semua masuk ke dalam rumah.

“Om jadi pengemis, ya? Hehehe,” tanya saya kepada Lala.

“Iya. Lala tadi ngasi uang,” jawab Lala.

“Hehehe. Nanti Lala, Om kasih uang.”

“Iyaaa,” dia teriak.

“Semiliar.”

“Asyiiik.”

“Sejuta!”

“Iyaaa.”

“Seratus!”

“Hah?” Lala membelalakkan matanya. “Sedikit!”

Oh. seandainya saya bisa menceritakannya dengan lebih baik.

Bandung, 2009







Meskipun Dikdik sekarang dikenal sebagai seorang seniman yang kaya raya, dan lukisannya bagus, juga sangat mahal, tetap saja dulunya Dikdik adalah seorang mahasiswa. Dia adik kelas saya yang baik. Sehingga itulah sebabnya, dia pernah satu kampus dengan saya, di sebuah kampus yang dulu rame.

Ada kisah yang berhasil saya ingat, yang berhubungan dengan Dikdik, mudah-mudahan dia senang dengan apa yang saya ceritakan ini. Kejadiannya pada tahun 1999, pada hari yang saya sudah lupa lagi bagaimana cuacanya saat itu, di mana saya mendapati diri saya, sore itu, harus bergegas pergi untuk ngajar di bimbingan belajar Villa Merah, dulu masih di Jalan Cipaganti. Saya pinjam motor Dikdik, motor bebek tujuh puluh, yang bunyi lampu seinnya seperti suara bayi monyet yang lahir *premature*, yang susah saya tuliskan di sini





bagaimana asli bunyinya. Saya ajak juga Dikdik untuk ikut, daripada diam di kampus enggak jelas.

“Tapi, helmnya satu, Pid.”

“Enggak apa-apa. Saya yang bawa.” Maksudnya, saya yang nyetir.

Saya dan Dikdik naik motor. Saya yang pakai helm, Dikdik tidak. Saya keren, Dikdik juga. Insy Allah.

“Pak, jalan-jalan dulu,” saya bilang kepada satpam kampus, ketika kami melewati mereka yang pada berdiri di posnya.

“*Kamana yeuh?*” tanya salah seorang dari mereka, yang artinya, “Mau kemana, nih?”

“Menyebarkan agama, Pak.” jawab saya.

“Siplah.”

“Hehehe. Pak *punten*, Pak.”

“Iya?”

“Kalau ketemu Heru, bilang cukur gitu, jelek!” Heru adalah adik kelas saya yang gondrongnya keren.

“Hehehe, siaplah!”

“Jangan enggak ya, Pak,” kata saya lagi. “Penting.”

“Iya,” katanya. “Kalau ketemu.”

“Siplah. Langsung, Pak!”

“Iya.”

Kami jalan lagi. Menyusuri Jalan Ganesha, terus belok ke arah kanan untuk mendengar suara bayi monyet yang datangnya bukan dari kebun binatang. Belok ke arah Jalan Taman Sari. Jalan yang lengang itu, dan teduh karena ditumbuhi banyak pohon di sepanjang ping-



gir jalannya. Melewati pemandangan Lebak Siliwangi. Itu adalah lembah, yang dulu begitu indah bersawah-sawah, yang kini entah. Saya kendarai motor itu dengan nyanyi karena memang begitu nyatanya. Maka, bila kami tiba di perempatan Gandok, kami ambil belok kiri, untuk masuk ke arah Jalan Cihampelas. Nantinya, setelah beberapa meter dari perempatan Gandok itu, kami akan terus belok kanan, yaitu arah ke Jalan Lamping. Coba hitung sudah berapa kali kami mendengar suara bayi monyet kejeput.

Di Jalan Lamping itulah, tepatnya di bawah sebuah pohon besar, saya disuruh berhenti oleh seorang polisi yang mengejar kami dengan menggunakan motor bagus. Saya lihat dia tadi di perempatan Gandok, sedang berdiri di posnya. Dan dia lihat kami tadi di perempatan Gandok, sedang mengendarai motor dengan hanya membawa satu helm. Di daerahmu mungkin hal itu akan di biarkannya saja, tapi di Bandung, pengendara atau penumpang motor harus sama-sama pake helm.

Saya berhenti, bagaimana mungkin kabur dengan motor Dikdik. Dia polisi yang baik, sama seperti paman saya, setelah memberi saya hormat (yang menyebabkan saya seperti bendera), kemudian dia memberi tahu alasan mengapa dia mengejar dan memberhentikan saya. Ya, ya, ya. Kami hanya bawa helm satu.

“Tapi, ini helm dia, Pak?” saya membela diri. “Cuma enggak dipake, kan, helmnya saya pinjem.” Saya lihat Dikdik turun dari motor dan berdiri di trotoar.





Kuci
Kuci

Pidi Baio
09

“Maaf, boleh lihat surat-suratnya?” tanya polisi itu.

“Bentar, Pak. Biar saya jelasin dulu,” jawab saya.

“Silakan!”

“Gini, Pak. Helm ini, kan, punya dia,” kata saya. “Iya kan, Dik?” tanya saya sama Dikdik yang cemas.

“Iya,” eh, Dikdik menjawab.

“Nah, terus helmnya saya pinjem. Ini helmnya yang saya pake.”

“Terus?”

“Berarti sama-sama bawa helm *atuh*, Bapak! Saya bawa, dia punya”

“Udah. Terserah Adek mau ngomong apa. Tolong lihat surat-suratnya.”

“Ah, si Bapak *mah!*” Jadi saja kami ditilang. STNK Dikdik ditahan. Malahan, motornya juga nyaris dibawa, karena saya enggak bawa SIM. Setelah itu, dia pergi. Nanti hari Jumat, Dikdik disidang untuk bisa ambil lagi STNK-nya, saya, sih, enggak bisa ikut, kan, mau Jumatan.

“Ya udah, Pid, saya naik angkot saja.”

“Enggak usah! Udah ikut saja.”

“Nanti, ditangkap lagi.”

“Kan, sudah punya surat tilang? Masa ditilang lagi?”

“Iya, sih. Ya, udah,” kata Dikdik, lalu dia naik motor lagi.

“Saya juga enggak akan pake helm. Kalau ditangkap lagi, liatin saja surat tilangnya, bilang, udah ditilang,





Pak. Bapak telat.” Apa iya bisa begitu? Tak tahulah, kami jalan lagi, hanya tinggal beberapa meter lagi untuk sampai, dan kenyataannya memang sampai.

Kisah masa lalu itu indah. Atau dia indah karena sudah menjadi masa lalu. Sehingga, apa yang kini tak kita anggap indah, kelak akan berangsur menjadi indah. Terima kasih, Dikdik, sampaikan salam saya kepada motormu seandainya dia masih ada, saya rindu suaranya, apakah dia juga sama kepadaku?

Bandung, 2009



**Biaya yang sudah saya
keluarkan selama proses
pembuatan buku ini
(selama 3 minggu)**

Nama barang	Jumlah barang	Harga	Jumlah
Air minum mineral	5 botol ukuran 1 liter	@ Rp 1.100	Rp 5.500
Susu cokelat	10 sachet	@ Rp 1.000	Rp 10.000
Apel	5 kilo	@ Rp 25.000	Rp 125.000
Sop durian	15 gelas	@ Rp 8.000	Rp 120.000
Kelapa hijau	5 butir	@ Rp 6.000	Rp 30.000
Lontong Kari	5 mangkok	@ Rp 7.000	Rp 35.000
Kupat tahu	16 bungkus	@ Rp 5.000	Rp 80.000
Lontong isi daging	10 biji	@ Rp 1.500	Rp 15.000
Pisang keju	20 biji	@ Rp 1.000	Rp 20.000
Sekoteng	3 mangkok	@ Rp 2.500	Rp 7.500
Ikan salmon	2 ekor	@ Rp 18.000	Rp 36.000
Service computer			Rp 250.000
Kertas HVS			Rp 75.000
Spidol kecil	10 biji	@ Rp 1.100	Rp 11.000
CD musik	2 buah	@ Rp 50.000	Rp 100.000
		Jumlah	Rp 920.000
dan lain-lain	10 %		Rp 92.000
		Total	Rp1.012.000

Drunkēn Marmut

"Pokoknya, besok harus dibuang!"

"Iya"

"Tidak ada alasan!"

"Marmut, kan, nggak tahu kalau itu taman," kata saya membela diri.

"Pemiliknya, kan, tahu," kata dia.

"Allah memang Mahatahu." Saya langsung suka pada momen dialog yang membahas ketuhanan seperti ini.

"Allah apa?" dia tanya.

"Sang Maha Pemilik?"

"Apa? Bukan Allah!" katanya. "Yang beli marmutnya."

"Oh"

"Yang beli marmutnya, kan, tahu."

"Seseorang yang sederhana, baik, dan pengertian. Tapi kadang-kadang orangnya rada aneh tapi unik. Kalau mau ngasih sesuatu suka lupa. Ngasih poster atau kaset sampai sekarang belum juga ngasih."

—Heru Khaerudin, *Office Boy P-Project*

"Si Bang Pidi orangnya per (fair/Red.). Gak mudah tersinggung, bisa mengambil hati orang, mudah banyak kalir (karier/Red.). Sama orang kecil disamakan. Saya salut dengan kepribadiaannya (Subhanallah/Red.)."

—Ibu Marna, Pemilik Kios Rokok

"Bos Pidi seniman. Kalau ngomong ngaco karena seniman. Gak ngerti!"

—Dayat, *Bodyguard* Penulis

"Paling sukanya asin cumi sama sambal. Kalau sedang di rumah suka nyuruh anak-anak shalat. Waktu masih pacaran ke rumah bawanya bala-bala sama kerupuk, deh."

—Amih Nina, Ibu Mertua

"Kenapa jadi pada ngomentarin penulisnya, bukan bukunya."

—Rosi, Istri Penulis

Pidi Baiq: penulis *bestseller Drunken Monster, Drunken Molen, dan Drunken Mama*. **Warna Kulit:** sawo matang. **Warna rambut:** Hitam. **Tinggi:** 155 sentimeter. **Jumlah gigi:** 35 buah. **Kelakuan:** baik. **Jabatan:** Imam Besar The Panasdalam Serikat. **Hobbi:** beribadat kepada Tuhan yang Maha Esa. **Kesan dan pesan hidup di bumi:** menyenangkan dan berbahagialah. **Binatang favorit:** heina, luwak, sigung, dan tonggeret. **Makanan pokok:** Nasi. **No. PIN ATM:** 563854. **Agama:** Islam. **Bisa Berenang:** Bisa. **Tulisan:** Bagus. **Keterampilan:** 8. **Jenis suara:** mezosopran. **Kabar:** Alhamdulillah sehat. **Golongan darah:** O.



DAR!
mizan
Publishing House

Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311

ISBN 978-979-066-012-0



9 789790 660120

HUMOR